

LAPORAN AKHIR



KAJIAN INDEKS DAYA SAING DAERAH KOTA SURAKARTA

**Badan Perencanaan, Penelitian, dan
Pengembangan Daerah
(BAPPPEDA)
Kota Surakarta**

Tahun 2019

LAPORAN AKHIR



PEMERINTAH KOTA SURAKARTA

PEKERJAAN:

KAJIAN INDEKS DAYA SAING DAERAH KOTA SURAKARTA

BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
KOTA SURAKARTA

Jln. Jend. Sudirman No. 2 Surakarta Telp. 655277 – 642020 (psw.405)
TAHUN 2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dokumen Penyusunan Kajian Indeks Daya Saing Daerah Kota Surakarta dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan ini bermaksud untuk mengoptimalkan indeks daya saing daerah Kota Surakarta dan bertujuan (1) Mengukur indeks daya saing Daerah Kota Surakarta tahun 2019; (2) Menganalisis perbandingan dan trend perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2018 dan 2019; (3) Memberikan gambaran tentang arah perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2020. Dengan kajian Indeks daya saing daerah kota surakarta maka akan memiliki dokumen sebagai ukuran dan perbandingan serta trend perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2019 dan dapat memberikan gambaran tentang arah perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2020.

Dengan menyadari bahwa kajian ini masih banyak kekurangannya, masukan dari semua pihak sangat kami harapkan. Kami sampaikan juga ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penyusunan ini.

Surakarta, 22 Nopember 2019

DAFTAR ISI

Cover.....	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Kegiatan	6
C. Manfaat Kegiatan	6
D. Sasaran Kegiatan	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Luaran Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Daya Saing Daerah	8
B. Indikator Utama dan Prinsip Daya Saing Daerah	11
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Desain Penelitian	20
B. Populasi dan Sampel	20
C. Alat Analisis	20
BAB IV GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA.....	22
A. Kondisi Administrasi Wilayah	22
B. Kondisi Rencana Struktur Ruang	24
C. Kondisi Perekonomian Daerah	24
D. Kependudukan	30
E. Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2018	36

BAB V PENGUKURAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Pengukuran Indeks	48
B. Identifikasi Peluang/Kendala & Inventarisasi Urgensi ...	52
C. Pemetaan Sektor Andalan	54
D. Arah Kebijakan dan Penelitian Pengembangan	56
E. <i>Extraordinary Strategy</i> Melalui <i>Research-based Planing</i> (RBP) & <i>Planing-based Development</i> (PBD)	57
F. Kerangka Kebijakan Terintegrasi Penelitian	58
G. Solusi Menyeluruh	61
H. Tata Kelola dan Dukungan	64
 BAB VI PENUTUP	 67
A. Kesimpulan	67
B. Rekomendasi dan Kebijakan	68
 Daftar Pustaka	 70
Lampiran	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kota Surakarta	22
Gambar 4.2	Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta, Provinsi Jateng dan Nasional Tahun 2012-2018	25
Gambar 4.3	Persentase Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor Terhadap PDRB	37
Gambar 4.4	Jasa Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2013- 2016	38
Gambar 4.5	Persentase Pekerja Berpendidikan D1/D2/D3 dan Universitas Yang Bekerja	40
Gambar 4.6	Persentase Daya Serap Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa di Kota Surakarta Tahun 2013-2017	41
Gambar 4.7	Banyaknya Perusahaan Besar dan Menegah di Kota Surakarta	42
Gambar 4.8	Niai Investasi di Kota Surakarta	43
Gambar 5.1	Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Dimensi	51
Gambar 5.2	Hasil Analisis Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Pilar	59
Gambar 5.3	Hasil Analisa Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Aspek	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komponen Daya Saing Daerah Tahun 2019	4
Tabel 4.1	Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta ...	23
Tabel 4.2	Pembagian Sistem Pusat Pelayanan Kota Surakarta Tahun 2011-2031	24
Tabel 4.3	PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori (Juta Rupiah) Kota Surakarta Tahun 2014-2018	28
Tabel 4.4	Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha Kota Surakarta Tahun 2013-2018	29
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Per Kelurahan Kota Surakarta Tahun 2018	30
Tabel 4.6	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2018	33
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta 2010, 2017, dan 2018	34
Tabel 4.8	Klasifikasi Pemanfaatan Ruang berdasarkan penggunaan lahannya jenis pemanfaatan ruang	35
Tabel 5.1	Pengukuran Indeks Berdasarkan Dimensi	48
Tabel 5.2	Pengukuran Indeks Berdasarkan Pilar	50
Tabel 5.3	Pengukuran Indeks Berdasarkan Aspek	51
Tabel 5.4	Kegiatan MICE di Kota Surakarta	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daya saing sebuah kota atau negara sebenarnya sama dengan daya saing sebuah perusahaan atau organisasi. Kebutuhan membangun daya saing terkait dengan keberlanjutan sebuah organisasi. Porter (2010) menyampaikan bahwa sebuah wilayah memerlukan daya saing sebagai sarana untuk berkembang baik dari sisi ekonomi, bisnis maupun kelangsungan wilayah itu sendiri. Keunggulan kompetitif perusahaan dan daya tarik wilayah untuk bisnis, serta kapasitas dan tingkat pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor kritis pembentuk daya saing wilayah. Tingkat daya saing daerah sangat bervariasi jika dibandingkan dari suatu daerah dengan lainnya di satu ruang geografis, tergantung pada faktor penggerak pertumbuhan (Audretsch dan Keilbach, 2004).

Kemampuan untuk meningkatkan daya saing suatu wilayah tergantung pada kemampuan wilayah tersebut dalam mengenali potensi dan menentukan factor-faktor pendorong daya saing. Kemampuan suatu wilayah dalam menetapkan kebijakan ekonomi yang difokuskan untuk dapat mendorong transformasi dan akselerasi pertumbuhan ekonomi regional turut menjadi penentu daya saing. Lebih lanjut, transformasi dan akselerasi pembangunan haruslah bertumpu pada peningkatan kapasitas SDM, peningkatan produktivitas, penguatan kapasitas IPTEK, penyediaan infrastruktur yang terpadu dan merata, serta penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik dengan tujuan akhir meningkatkan daya saing daerah yang pada gilirannya daya saing nasional (bangsa) juga turut meningkat.

Dalam literatur ekonomi dan bisnis, daya saing ekonomi sebuah wilayah menjamin terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan di wilayah tersebut. Prioritas penentuan daya saing

sebuah organisasi atau wilayah sangat tergantung dari ketajaman visi dan misi pemimpinnya. Pemimpin yang memahami kekuatan-kelemahan dan peluang-tantangan wilayahnya bisa menentukan dengan jeli daya saing yang diperlukan wilayahnya sebagai garis kebijakan pembangunan ekonomi.

Istilah daya saing dalam sebuah industri pada dasarnya mengacu pada konsep keunggulan kompetitif dari Porter (1985). Dess et al.,(2005) mengemukakan ada dua mitos yang menghantui perusahaan terkait dengan keunggulan kompetitifnya. Pertama, anggapan bahwa dalam iklim bisnis kontemporer, kesempatan bisnis sudah hilang. Kedua, usaha mikro-kecil dan menengah tidak mungkin bersaing dengan perusahaan besar. Penelitian ini mencoba untuk memecahkan mitos yang kedua.

Keunggulan kompetitif muncul pada saat sebuah perusahaan menemukan cara yang lebih efisien untuk bersaing dalam sebuah industry dan kemudian menyusun strategi dalam bentuk yang konkret berdasarkan temuan tersebut (Passemard dan Kleiner, 2000). Proses inilah yang disebut dengan inovasi. Mendefinisikan sumber inovasi sama dengan menciptakan keunggulan kompetitif. Passemard dan Kleiner (2000) mengklasifikasikan lima jenis sumber inovasi, yaitu:

1. Teknologi baru.
2. Modifikasi permintaan atau menciptakan permintaan.
3. Munculnya segmen konsumen baru.
4. Perubahan biaya karena adanya perubahan pola produksi.
5. Perubahan regulasi.

Menciptakan keunggulan kompetitif adalah sebuah usaha yang sulit, namun menjaganya tetap di perusahaan adalah usaha yang lebih sulit lagi. Passemard dan Kleiner (2000) menyatakan bahwa pemeliharaan keunggulan kompetitif tergantung dari tiga hal.

1. Sumber keunggulan kompetitif. Ada hierarki diantara keunggulan ini, yaitu keunggulan minor (misalnya: tenaga

kerja yang murah) dan keunggulan mayor (misalnya: penguasaan teknologi baru).

2. Jumlah keunggulan kompetitif. Kuncinya semakin banyak sebuah perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif maka semakin baik.
3. Mengubah strategi perusahaan secara terus menerus untuk menuju pada kinerja perusahaan yang terbaik.

Konsep daya saing industri ini yang diadopsi menjadi daya saing negara atau daerah. Daya saing sebuah wilayah, negara atau daerah pada dasarnya adalah mengidentifikasi keunggulan kompetitif sebuah daerah dibandingkan dengan daerah lain dalam rangka pembangunan ekonomi. Daya saing daerah pada dasarnya adalah beberapa faktor yang membuat sebuah daerah menarik untuk investor.

Porter (1990) menyebutkan bahwa dalam konsep daya saing negara atau daerah ada beberapa faktor penting, yaitu:

1. *Factor Conditions*. Posisi sebuah daerah terkait dengan faktor produksi, seperti infrastruktur dan tenaga kerja terampil yang diperlukan untuk mendukung industri.
2. *Demand Conditions*. Karakteristik dari permintaan rumah tangga di daerah tersebut terhadap produk maupun jasa.
3. *Related and Supporting Industries*. Kondisi dari industri yang berperan sebagai pemasok serta industri terkait lainnya yang kompetitif.
4. *Firm Strategy, Structure and Rivalry*. Kondisi dari regulasi daerah terkait dengan bagaimana industri diatur dan dikelola, serta persaingan antar perusahaan pada level daerah.

Daya saing daerah ini berdasarkan komponen Daya saing daerah tahun 2019 diukur dengan 4 Aspek, 23 Dimensi dan 12 pilar serta 78 indikator.

Tabel 1.1 Komponen Daya Saing Daerah Tahun 2019

NO	ASPEK/FAKTOR	PILAR	DIMENSI	INDIKATOR
I	Aspek Faktor Penguat/Enabling Environment	Pilar Kelembagaan	Tata Kelola Pemerintahan	4
			Keamanan dan Ketertiban	1
		Pilar Infrastruktur	Infrastruktur Transportasi	3
			Infrastruktur Air Bersih dan Kelistrikan	2
		Pilar Perekonomian Daerah	Keuangan Daerah	9
			Stabilitas Ekonomi	4
II	Aspek Sumber Daya Manusia/Human Capital	Pilar Kesehatan	Kesehatan	2
		Pilar Pendidikan dan Keterampilan	Pendidikan	6
			Keterampilan	3
III	Aspek Pasar/Market	Pilar Efisiensi Pasar Produk	Kompetisi Dalam Negeri	2
			Pajak dan Retribusi	3
			Stabilitas Pasar	2
		Pilar Ketenagakerjaan	Ketenagakerjaan	3
			Kapasitas tenaga kerja	3
		Pilar Akses Keuangan	Akses Keuangan	6
		Pilar Ukuran Pasar	Ukuran Pasar	3
IV	Aspek Ekosistem Inovasi	Pilar Dinamika Bisnis	Regulasi	4
			Kewirausahaan	5
		Pilar Kapasitas Inovasi	Interaksi dan Keberagaman	5
			Penelitian dan Pengembangan (R & D)	9
			Komersialisasi	3
		Pilar Kesiapan Teknologi	Telematika	3
			Teknologi	1

Kota Surakarta merupakan salah satu simpul penting pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Tengah. Aktivitas ekonomi di kota ini yang didominasi oleh sektor perdagangan menjadi bagian penting dari mata rantai bisnis di kawasan Soloraya secara khusus, maupun Jawa Tengah secara umum. Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta berfluktuatif meskipun tidak ekstrem. Tahun 2017 pertumbuhan kota ini mencapai 5,33 persen, tahun 2018 pertumbuhan ekonomi kota ini mencapai 5,4 persen.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surakarta didominasi oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan persentase mencapai 26,17 persen yang diikuti dengan industri pengolahan dengan persentase 19,63 persen. Berdasarkan data ini, maka kita bisa melihat bahwa perekonomian Kota Surakarta tergantung pada kinerja dua sektor ekonomi ini.

Berdasarkan potensi ekonomi yang dimiliki Kota Surakarta, maka ada beberapa aspek daya saing Kota Surakarta yang perlu dibangun, yaitu sumber daya manusia, infrastruktur, penguasaan teknologi, kelembagaan dan jaringan bisnis. Kualitas sumber daya manusia merupakan kunci yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bisa tercapai. Sumber dari inovasi dan kreatifitas yang menjadi pendorong pembangunan ekonomi adalah sumber daya manusia berkualitas.

Kajian ini merupakan sebuah riset dengan desain kuantitatif dengan metode dokumentasi dan survei. Metode dokumentasi menggunakan data-data berupa dokumen regulasi dan kebijakan dari berbagai Perangkat Daerah dan metode survei dilakukan untuk mendapatkan beberapa data primer terkait dengan pilar ukuran pasar, kesiapan teknologi, dinamika bisnis dan kapasitas inovasi.

B. Tujuan Kajian

Adapun Tujuan dari Kajian Indeks Daya Saing Daerah Kota Surakarta Tahun 2019 adalah :

1. Mengukur indeks daya saing Daerah Kota Surakarta tahun 2019
2. Menganalisis perbandingan dan trend perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2018 dan 2019.
3. Memberikan gambaran tentang arah perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2020.

C. Manfaat Kajian

Penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

1. Tersusunnya indeks daya saing Daerah Kota Surakarta tahun 2019.
2. Mengetahui perbandingan dan trend perubahan indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2018 dan 2019
3. Mengetahui potensi indeks daya saing Kota Surakarta tahun 2020

D. Sasaran

Adapun sasaran dari kajian ini adalah

1. Memberikan masukan, saran dan rekomendasi bagi peningkatan daya saing daerah Kota Surakarta
2. Pengukuran indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2019
3. Membandingkan indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2018 dan 2019
4. Menyusun perkiraan perkembangan indeks daya daerah kota Surakarta tahun 2020

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup kegiatan penelitian ini adalah

1. Pengukuran indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2019.
2. Analisis perbandingan dan trend perubahan indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2018 dan 2019.
3. Analisis perkiraan indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2020.
4. Rekomendasi kebijakan terkait dengan hasil analisis indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2019.

F. Luaran Penelitian

1. Dokumen indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2019
2. Rekomendasi kebijakan terkait dengan hasil analisis indeks daya saing daerah Kota Surakarta tahun 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Daya Saing Daerah

Daya saing daerah menurut definisi yang dibuat Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI) adalah “kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik maupun internasional.” Sementara itu Centre for Urban and Regional Studies (CURDS), Inggris mendefinisikan daya saing daerah sebagai “kemampuan sektor bisnis atau perusahaan pada suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kekayaan yang lebih merata untuk penduduknya.” The European Commission mendefinisikan daya saing sebagai “kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pasar internasional, diiringi dengan kemampuan mempertahankan pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, lebih umumnya adalah kemampuan (regions) untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif tinggi sementara terekspos pada daya saing eksternal” (European Commission, 1999 p.4. dalam Garnier, Martin dan Tyler, 2004).

Sementara Huggins (2007) mendefinisikan daya saing daerah sebagai kemampuan dari perekonomian untuk menarik dan mempertahankan perusahaan-perusahaan dengan kondisi yang stabil atau dengan pangsa pasar yang meningkat dalam aktivitasnya, dengan tetap mempertahankan atau meningkatkan standar kehidupan bagi semua yang terlibat didalamnya.” Dalam pengertian daya saing ini, secara tersirat dinyatakan pula bahwa kondisi perekonomian yang kondusif merupakan suatu syarat mutlak untuk meningkatkan daya saing daerah. Martin dan Tyler

(2003) menyebutkan argumen mengapa daerah maupun negara saling berkompetisi:

- a) Untuk investasi, melalui kemampuan daerah untuk menarik masuknya modal asing, swasta, dan modal publik;
- b) Untuk tenaga kerja, dengan kemampuan untuk menarik masuknya tenaga kerja yang terampil, entrepreneur-entrepreneur dan tenaga kerja yang kreatif, dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif dan pasar tenaga kerja domestik.
- c) Untuk teknologi, melalui kemampuan daerah untuk menarik aktivitas inovasi dan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari konsep dan definisi mengenai daya saing di atas, terdapat kesamaan esensi yang cukup jelas antara daya saing daerah dan daya saing nasional. Dapat diambil satu kesimpulan bahwa dalam mendefinisikan daya saing perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Daya saing mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar produktivitas atau efisiensi pada level mikro. Hal ini memungkinkan kita lebih memilih mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu perekonomian daripada kemampuan sektor swasta atau perusahaan.
- b) Pelaku ekonomi (economic agent) bukan hanya perusahaan, akan tetapi juga rumah tangga, pemerintah, dan lain-lain. Semuanya berpadu dalam suatu sistem ekonomi yang sinergis. Tanpa memungkiri peran besar sektor swasta perusahaan dalam perekonomian, fokus perhatian tidak hanya pada itu saja. Hal ini diupayakan dalam rangka menjaga luasnya cakupan konsep daya saing. • Tujuan dan hasil akhir meningkatnya daya saing suatu perekonomian tak lain adalah meningkatnya tingkat kesejahteraan penduduk di dalam perekonomian tersebut. Kesejahteraan (level of living)

adalah konsep yang maha luas yang pasti tidak hanya tergambarkan dalam sebuah besaran variabel seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi hanya satu aspek dari pembangunan ekonomi dalam rangka peningkatan standar kehidupan masyarakat.

- c) Kata kunci dari konsep daya saing adalah “kompetisi.” Disinilah peran keterbukaan terhadap kompetisi dengan para kompetitor menjadi relevan. Kata “daya saing” menjadi kehilangan maknanya pada perekonomian yang tertutup mempertimbangkan hal-hal diatas, akhirnya PPSK-BI mendefenisikan daya saing daerah sebagai kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional (Abdullah dkk, 2002).

Meyer-Stamer (2008) menyatakan bahwa secara sistemik daya saing suatu Daerah adalah kemampuan sebuah Daerah untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi dan meningkatkan mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Daerah tersebut. Berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya yang fokus pada konsep produktivitas, pandangan Meyer didasarkan sepenuhnya pada manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang tinggal di suatu Daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang erat antara daya saing dan kesejahteraan. Hal tersebut berarti bahwa Daerah yang kompetitif tidak hanya terkait dengan output yang dihasilkan seperti halnya produktivitas, melainkan berhubungan juga dengan tingkat kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Bristow, 2005).

Delgado et al. (2012) mendefinisikan daya saing sebagai tingkat output yang diharapkan per penduduk usia kerja dengan didukung oleh keseluruhan potensi sumber daya yang dimiliki suatu bangsa. Menurut Delgado, faktor-faktor yang menjadi

pendorong daya saing adalah: infrastruktur sosial (kesehatan dan pendidikan) dan institusi politik (kualitas institusi politik dan aturan hukum); kebijakan moneter dan fiskal; dan lingkungan ekonomi mikro. Selain itu, daya tarik investasi juga memengaruhi daya saing suatu negara.

B. Indikator Utama dan Prinsip Daya Saing Daerah

Banyak faktor yang penentu mendorong produktivitas dan daya saing, memahami faktor dibalik proses ini telah menduduki pikiran ekonom selama ratusan tahun, melahirkan teori-teori mulai dari Adam Smith yang fokus pada spesialisasi dan pembagian kerja, penekanan ekonom neo-klasik pada investasi dalam modal fisik dan infrastruktur, dan yang baru tertarik pada pendidikan, pelatihan, kemajuan teknologi, stabilitas ekonomi makro, tata pemerintahan yang baik, kecanggihan perusahaan, efisiensi pasar dan lain-lain (GCI, 2014). Sementara semua faktor-faktor diatas mungkin penting, dari berbagai literatur, teori ekonomi, serta berbagai diskusi, indikator-indikator utama yang dianggap menentukan daya saing daerah adalah (1) Perekonomian daerah, (2) Keterbukaan, (3) Sistem keuangan, (4) Infrastuktur dan sumber daya alam, (5) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (6) Sumber daya manusia, (7) Kelembagaan, (8) Governance dan kebijakan pemerintah, (9) Manajemen dan ekonomi mikro (Abdullah dkk, 2002). Masing- masing indikator diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perekonomian Daerah

Perekonomian daerah merupakan ukuran kinerja secara umum dari perekonomian makro (daerah) yang meliputi penciptaan nilai tambah, akumulasi kapital, tingkat konsumsi, kinerja sektoral perekonomian, serta tingkat biaya hidup. Indikator kinerja ekonomi makro mempengaruhi daya saing daerah melalui prinsip-prinsip berikut:

- a. Nilai tambah merefleksikan produktivitas perekonomian setidaknya dalam jangka pendek.
- b. Akumulasi modal mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing jangka panjang.
- c. Kemakmuran suatu daerah mencerminkan kinerja ekonomi di masa lalu.
- d. Kompetisi yang didorong mekanisme pasar akan meningkatkan kinerja ekonomi suatu daerah. Semakin ketat kompetisi pada suatu perekonomian daerah, maka akan semakin kompetitif perusahaan-perusahaan-perusahaan yang akan bersaing secara internasional maupun domestik.

2. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan ukuran seberapa jauh perekonomian suatu daerah berhubungan dengan daerah lain yang tercermin dari perdagangan daerah tersebut dengan daerah lain dalam cakupan nasional. Indikator ini menentukan daya saing melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keberhasilan suatu daerah dalam perdagangan internasional merefleksikan daya saing perekonomian daerah tersebut.
- b. Keterbukaan suatu daerah baik dalam perdagangan domestik maupun internasional meningkatkan kinerja perekonomiannya.
- c. Investasi internasional mengalokasikan sumber daya secara efisien ke seluruh penjuru dunia.
- d. Daya saing yang didorong oleh ekspor terkait dengan orientasi pertumbuhan perekonomian daerah.
- e. Mempertahankan standar hidup yang tinggi mengharuskan integrasi dengan ekonomi internasional

3. Sistem Keuangan

Sistem keuangan merefleksikan kemampuan sistem finansial perbankan dan nonperbankan di daerah untuk fasilitasi aktivitas perekonomian yang memberikan nilai tambah. Sistem keuangan suatu daerah akan mempengaruhi alokasi faktor produksi yang terjadi di perekonomian daerah tersebut. Indikator sistem keuangan ini mempengaruhi daya saing daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sistem keuangan yang baik mutlak diperlukan dalam memfasilitasi aktivitas perekonomian daerah.
- b. Sektor keuangan yang efisien dan terintegrasi secara internasional mendukung daya saing daerah.

4. Infrastruktur dan Sumber Daya Alam

Dalam hal ini infrastruktur merupakan indikator seberapa besar daya seperti modal fisik, geografis, dan sumber daya alam dapat mendukung aktivitas perekonomian daerah yang bernilai tambah. Indikator ini mendukung daya saing daerah melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Modal fisik berupa infrastruktur baik ketersediaan maupun kualitasnya mendukung aktivitas ekonomi daerah.
- b. Modal alamiah baik berupa kondisi geografis maupun kekayaan alam yang terkandung di dalamnya juga mendorong aktivitas perekonomian daerah.
- c. Teknologi informasi yang maju merupakan infrastruktur yang mendukung berjalannya aktivitas bisnis di daerah yang berdaya saing.

5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengukur kemampuan daerah dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta penerapannya dalam aktivitas ekonomi yang meningkatkan nilai tambah. Indikator ini mempengaruhi daya saing daerah melalui beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Keunggulan kompetitif dapat dibangun melalui aplikasi teknologi yang sudah ada secara efisien dan inovatif.
- b. Investasi pada penelitian dasar dan aktivitas yang inovatif yang menciptakan pengetahuan baru sangat krusial bagi daerah ketika melalui tahapan pembangunan ekonomi yang lebih maju.
- c. Investasi jangka panjang berupa R&D akan meningkatkan daya saing sektor bisnis.

6. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam hal ini ditujukan untuk mengukur ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia. Faktor SDM ini mempengaruhi daya saing daerah berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Angkatan kerja dalam jumlah besar dan berkualitas akan meningkatkan daya saing suatu daerah.
- b. Pelatihan dan pendidikan adalah cara yang paling baik dalam meningkatkan tenaga kerja yang berkualitas.
- c. Sikap dan nilai yang dianut oleh tenaga kerja juga menentukan daya saing suatu daerah.
- d. Kualitas hidup masyarakat suatu daerah menentukan daya saing daerah tersebut begitu juga sebaliknya.

7. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan indikator yang mengukur seberapa jauh iklim sosial, hukum dan aspek keamanan mampu mempengaruhi secara positif aktivitas perekonomian di daerah. Pengaruh faktor kelembagaan terhadap daya saing daerah didasarkan pada beberapa prinsip sebagai berikut.

- a. Stabilitas sosial dan politik melalui sistem demokrasi yang berfungsi dengan baik merupakan iklim yang kondusif dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah yang berdaya saing.

- b. Peningkatan daya saing ekonomi suatu daerah tidak akan dapat tercapai tanpa adanya sistem hukum yang baik serta penegakan hukum yang independen.
- c. Aktivitas perekonomian daerah suatu daerah tidak akan dapat berjalan secara optimal tanpa didukung oleh situasi keamanan yang kondusif.

8. Governance dan Kebijakan Pemerintah

Governance dan kebijakan pemerintah dimaksudkan sebagai ukuran dari kualitas administrasi pemerintah daerah, khususnya dalam rangka menyediakan infrastruktur fisik dan peraturan-peraturan daerah. Secara umum pengaruh faktor governance dan kebijakan pemerintah bagi daya saing daerah dapat disarikan pada prinsip sebagai berikut:

- a. Dengan tujuan menciptakan iklim persaingan yang sehat, intervensi pemerintah dalam perekonomian sebaiknya diminimalkan.
- b. Pemerintah berperan dalam menciptakan kondisi sosial yang terprediksi serta berperan pula dalam meminimalkan resiko bisnis.
- c. Efektivitas administrasi pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan aturan-aturan berpengaruh terhadap daya saing suatu daerah.
- d. Efektivitas pemerintah dalam melakukan koordinasi dan menyediakan informasi tertentu pada sektor swasta mendukung daya saing ekonomi suatu daerah.
- e. Fleksibilitas pemerintah daerah dalam menyesuaikan kebijakan ekonomi merupakan faktor yang kondusif dalam mendukung.

9. Manajemen dan Ekonomi Mikro

Dalam indikator manajemen dan ekonomi mikro pengukuran yang dilakukan dikaitkan dengan pertanyaan seberapa jauh perusahaan di daerah dikelola dengan cara

yang inovatif, menguntungkan dan bertanggung jawab. Adapun prinsip yang relevan terhadap daya saing daerah di antaranya adalah:

- a. Rasio harga/kualitas yang kompetitif dari suatu produk mencerminkan kemampuan managerial perusahaan-perusahaan yang berada di suatu daerah.
- b. Orientasi jangka panjang manajemen perusahaan akan meningkatkan daya saing daerah di mana perusahaan tersebut berada.
- c. Efisiensi dalam aktivitas perekonomian ditambah dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam keharusan bagi perusahaan yang kompetitif.
- d. Kewirausahaan sangat krusial bagi aktivitas ekonomi pada masa-masa awal.
- e. Dalam usaha yang sudah mapan, manajemen perusahaan memerlukan keahlian dalam mengintegrasikan serta membedakan kegiatan-kegiatan usaha.

C. Kebijakan Teknokratis Kota Surakarta

Kebijakan Pemerintah Surakarta yang tercantum dalam Kebijakan teknokratis tahun 2021 – 2026 yang dijabarkan dalam isu strategis.

1. Isu Strategis Bidang Infrastruktur

- a) Pengembangan infrastruktur sesuai kebutuhan fungsional
- b) Pengembangan transportasi perkotaan yang terintegrasi dengan kawasan komersil atau perumahan, serta peningkatan keselamatan dan keamanan transportasi
- c) Pemenuhan akses sanitasi, air bersih dan penataan kawasan kumuh (program 100-0-100) serta pengurangan rumah tidak layak huni

- d) Pengurangan pencemaran lingkungan dan antisipasi perubahan iklim
- e) Penguatan kewaspadaan dini masyarakat terhadap berbagai ancaman bencana

2. Isu Strategis Bidang Pemerintahan

- a) Perencanaan pembangunan dan produk kebijakan yang modern, efektif, dan efisien berbasis data dan hasil kajian yang akurat dan terbarukan serta berperspektif kependudukan
- b) Pemanfaatan IPTEK dan Hasil Inovasi secara berkelanjutan menuju Smart Urban Services dan Smart Culture
- c) Peningkatan Reformasi Birokrasi
- d) Peningkatan kapasitas fiskal daerah dan optimalisasi pemanfaatan aset daerah
- e) Pengembangan Satu Data dalam penyelenggaraan data & informasi Pembangunan daerah
- f) Akselerasi Pengembangan *smart governance* dalam rangka peningkatan kinerja pelayanan publik dan administrasi perkantoran
- g) Pemekaran wilayah dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik
- h) Penguatan Tata Kelola Keamanan Informasi
- i) Peningkatan kualitas pelayanan perpustakaan berstandar nasional dalam mendukung minat baca masyarakat
- j) Digitalisasi arsip dan tata kelola arsip sesuai standar baku
- k) Penguatan fungsi legislasi dalam pengelolaan kota dengan memanfaatkan teknologi informasi

3. Isu Strategis Bidang Sosial Budaya

- a) Optimalisasi pemerataan akses dan kualitas pendidikan sepanjang hayat
- b) Penguatan derajat kesehatan masyarakat berbasis keluarga
- c) Pengembangan pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing
- d) Pengembangan seni budaya sebagai atraksi wisata dan pelestarian nilai-nilai budaya
- e) Penguatan pengarusutamaan gender, pemenuhan hak anak, perlindungan perempuan dan anak
- f) Penegakan perda yang konsisten dan berkelanjutan
- g) Penanganan PMKS secara menyeluruh dan paripurna
- h) Penguatan pelayanan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil yang modern, cepat dan efektif secara daring.
- i) Peningkatan partisipasi KB
- j) Penguatan keswadayaan masyarakat dalam berbagai program pembangunan

4. Isu Strategis Bidang Ekonomi

- a) Penguatan daya saing tenaga kerja untuk merespon kebutuhan pasar kerja
- b) Penguatan Daya saing wisata, Pengembangan Pariwisata MICE, dan Wisata Kuliner dan Belanja (WISKULJA) sebagai wisata Gastronomi dunia
- c) Peningkatan daya saing investasi dan sistem perijinan yang prima
- d) Pengembangan ekonomi kreatif dan penguasaan teknologi
- e) Penguatan Perdagangan berbasis Digital (E-Commerce)

- f) Penguatan keterjaminan ketersediaan pangan seiring dengan peningkatan populasi penduduk
- g) Peningkatan daya saing koperasi dan UMKM
- h) Peningkatan konsumsi ikan di masyarakat
- i) Penguatan pengawasan peredaran produk pangan yang tidak aman dan tidak sehat
- j) Optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian dan pengendalian alih fungsi lahan pertanian
- k) Optimalisasi program transmigrasi

BAB III

METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah dengan metode survei. Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Desain penelitian survei yang dipergunakan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi ketenagakerjaan dan penerapan teknologi dalam praktek bisnis di Kota Surakarta.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah dinas dan lembaga, serta stakeholder yang relevan dengan pengukuran indeks daya saing daerah di Kota Surakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

C. Alat Analisis

Kajian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi Sugiono (2005:142).

2. Analisis Indeks Daya Saing Daerah

Mengukur tingkat daya saing daerah berdasarkan komponen daya saing daerah tahun 2019 diukur dengan 4 Aspek, 23 Dimensi dan 12 pilar serta 78 indikator.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

A. Kondisi Administrasi Wilayah

Kota Surakarta merupakan kota madya yang mengalami perkembangan yang pesat menuju kota moderen. Dilihat dari letak geografis, Kota Surakarta memiliki wilayah dengan posisi strategis yang dilalui dua perlintasan jalur utama menghubungkan antara bagian barat dan timur Pulau Jawa di lintas selatan. Luas wilayah dengan besar 44,04 Km² (0,14 % dari luas Jawa Tengah

Gambar 4.1 Peta Kota Surakarta



Sumber : Bagian Pemerintah Umum Setda Kota Surakarta, 2016

Perbatasan administrasi wilayah Kota Surakarta, menurut RTRW Kota Surakarta tahun 2011-2031 adalah sebagai berikut:

- Batas Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali
- Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo
- Batas Timur : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

- Batas Barat : Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

Secara rinci pembagian wilayah administrasi di Kota Surakarta dapat dilihat dalam tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Administrasi Kota Surakarta

Kecamatan	Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	RW	RT	KK
Laweyan	11	8,64	105	458	32.777
Serengan	7	3,19	72	312	18.007
Pasar Kliwon	10	4,82	101	437	27.695
Jebres	11	12,58	153	649	47.302
Banjarsari	15	15,81	195	930	57.763
Jumlah	54	44,04	626	2.786	183.544

Sumber: BPS Kota Surakarta (2019)

Kota Surakarta terdiri dari 5 kecamatan, 54 kelurahan, 626 RW dengan jumlah RT sebanyak 2.786. Kecamatan Banjarsari memiliki wilayah yang paling luas, yaitu 14,81 km² dan Kecamatan Serengan memiliki wilayah paling kecil, yaitu 3,19 km². Dengan kondisi ini, Kecamatan Banjarsari memiliki kelurahan terbanyak yaitu 15 kelurahan, dan paling sedikit di Kecamatan Serengan, yaitu sebanyak 7 kelurahan. Jumlah RW terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari yaitu sebanyak 195 dan jumlah RT sebanyak 930. Jumlah RW dan RT yang paling kecil adalah Kecamatan Serengan yaitu sebanyak 72 RW dan 312 RT. Jumlah KK terbanyak terdapat di Kecamatan Banjarsari dengan jumlah 57,763 sedangkan jumlah KK paling sedikit di Kecamatan Serengan sejumlah 18,007.

B. Kondisi Rencana Struktur Ruang

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta tahun 2011-2031 dijelaskan bahwa Kota Surakarta memiliki satu Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang membawahi 6 Sistem Pusat Pelayanan Kota.

Tabel 4.2. Pembagian Sistem Pusat Pelayanan Kota Surakarta Tahun 2011-2031

No	Sub Pusat Pelayanan Kota	Kecamatan Tercakup	Arah Fungsi Kawasan
1	I	Kec. Jebres, Laweyan, Pasar Kliwon, Serengan	Pariwisata Budaya, Perdagangan dan jasa, olahraga, Industri kreatif
2	II	Kec. Banjarsari, dan Laweyan	Pariwisata, olahraga, Industri kreatif
3	III	Kec. Banjarsari	Permukiman, perdagangan dan jasa
4	IV	Kec. Banjarsari dan Kec. Jebres	Permukiman, perdagangan dan jasa, Industri kecil dan industri ringan
5	V	Kec. Banjarsari dan Kec. Jebres	Pariwisata, Pendidikan Tinggi, Industri kreatif
6	VI	Kec. Banjarsari, Kec. Jebres, Kec. Laweyan	Pemerintahan, Pariwisata budaya, Perdagangan dan Jasa

Sumber: RTRW Kota Surakarta, 2011-2031

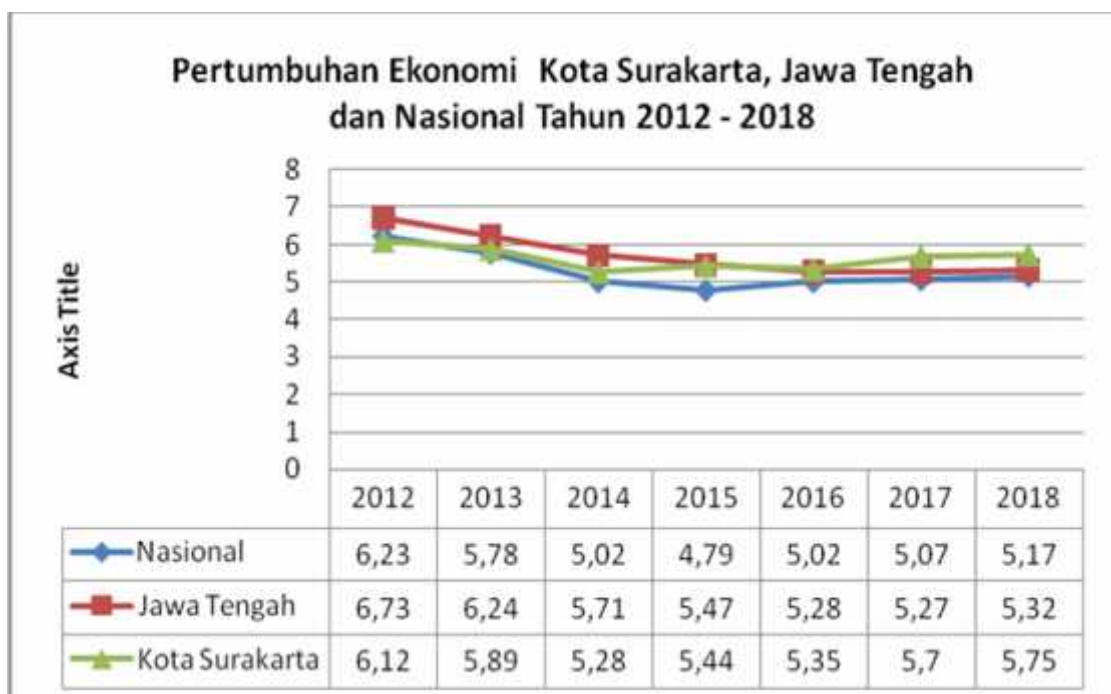
C. Kondisi Perekonomian Daerah

Kondisi ekonomi daerah dan kinerja pembangunan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu dapat dilihat dari nilai dan sebaran PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah

nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sebagai contoh perhitungan PDRB di Indonesia menggunakan tahun dasarnya yaitu tahun 2010.

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta terlihat fluktuasi, meskipun nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dan nasional sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 4.2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta, Provinsi Jateng dan Nasional Tahun 2010 Sampai dengan 2018

Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta dalam rentang waktu tahun 2012 sampai dengan 2018 menunjukkan fluktuatif. Penurunan pertumbuhan ekonomi setelah tahun 2012 terendah pada tahun 2013 sebesar 5,28. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami tren kenaikan yaitu sebesar 0,5%. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah, pada periode tahun 2012 samapai dengan 2015 pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta masih dibawah Jawa Tengah, sedangkan setelah tahun 2016 sampai dengan 2018 masih lebih tinggi. Jika dibandingkan dengan Nasional pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta masih lebih tinggi.

Pada tahun 2018 sektor primer di Kota Surakarta terdiri dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan total mencapai Rp. 220,002 milyar. Sektor sekunder dengan sektor industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, kontruksi memberikan kontribusi total sebesar Rp. 15,896 trilyun. Pada tahun 2012–2018 sektor tersier memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB Kota Surakarta sangat fluktuatif.

PDRB sektor tersier merupakan sektor ekonomi yang berkaitan dengan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan informasi, daya cipta, organisasi dan koordinasi antar manusia sehingga tidak memproduksi dalam bentuk fisik melainkan dalam bentuk jasa. Sektor ini meliputi lapangan usaha perdagangan, restoran, hotel, angkutan, keuangan, komunikasi, dan jasa-jasa. Sedangkan sektor tersier mendominasi struktur ekonomi terhadap PDRB Kota Surakarta pada tahun 2014 – 2018. Sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan dan jasa perusahaan dan jasa-jasa memberikan sumbangan terhadap PDRB Kota Surakarta secara keseluruhan mencapai Rp. 19,501 trilyun.

Apabila PDRB dihitung atas dasar harga konstan Tahun 2010, kinerja sektor tersier terus mengalami penurunan dari 9,26 persen menjadi 9,18 persen. Kondisi ini dipengaruhi oleh penurunan dari lapangan usaha sektor perdagangan, hotel dan restoran. Terbakarnya Pasar Klewer turut memberikan kontribusi pada penurunan PDRB terutama perdagangan.

Nilai PDRB Kota Surakarta berdasarkan harga konstan 2010 (ADHK 2010) menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. PDRB ADHK pada tahun 2016 tercatat sebesar Rp. 29,97 triliun, meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 28,45 triliun. Secara kumulatif peningkatan PDRB ADHK 2010 dari tahun 2014 ke tahun 2018 mencapai Rp 17,443 triliun. Angka PDRB dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dengan berbagai variasi. Hal ini dapat dimaklumi karena kebijakan-kebijakan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi perekonomian Kota Surakarta. Laju pertumbuhan ekonomi dua tahun terakhir mulai membaik. Rata-rata pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir adalah 5,504%

**Tabel 4.3 PDRB Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori
(Juta Rupiah) Kota Surakarta Tahun 2014-2018**

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	127.634,25	129.926,80	131.448,34	136.489,99	141.924,28
B	Pertambangan dan Penggalian	549,59	535,17	532,82	530,74	522,35
C	Industri Pengolahan	2.184.105,67	2.263.993,97	2348380,68	2.450.405,47	2.551.984,70
D	Pengadaan Listrik dan Gas	63.499,68	65.092,81	69156,76	72.109,52	75.706,00
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	48.594,69	49.454,24	50.640,12	53.818,10	56.315,73
F	Konstruksi	7.014.333,33	7.390.395,31	7.865.547,96	8.273.638,75	8.693.085,26
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6.461.014,08	6.723.422,13	7.033.100,30	7.432.993,59	7.800.993,15
H	Transportasi dan Pergudangan	750.350,60	816.507,78	859.855,02	908.893,25	960.615,10
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.377.875,81	1.463.048,48	1.538.027,02	1.605.808,59	1.672.613,64
J	Informasi dan Komunikasi	3.490.330,91	3.723.082,11	3.951.532,65	4.3687.33,75	4.897.768,51
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	907.659,83	965.841,37	1.042.310,13	1.094.706,81	1.131.379,74
L	Real Estate	1.164.923,59	1.249.065,08	1.329.672,87	1.398.274,02	1.433.835,71
M.N	Jasa Perusahaan	189.915,26	207.530,85	224.929,61	234.951,42	256.239,26
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.524.921,96	1.623.466,15	1.661.471,93	1.682.112,54	1.732.862,82
P	Jasa Pendidikan	1.144.903,75	1.223.370,41	1.273.574,34	1.333.726,85	1.411.139,38
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	268.758,62	285.590,16	305.888,62	328.182,40	357.001,84
R.S.T.U	Jasa lainnya	264.987,02	273.171,04	289.803,84	310.104,68	332.182,93
	Produk Domestik Bruto	26.984.358,61	28.453.493,87	29.975.873,01	31.685.480,46	33.506.170,40

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2019

Tabel 4.4 Laju Pertumbuhan PDRB Seri 2010 Menurut Lapangan
Usaha Kota Surakarta Tahun 2013-2018

Kategori	Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,87	1,80	1,17	3,84	3,98
B	Pertambangan dan Penggalan	- 2,29	- 2,62	- 0,44	-0,39	-1,58
C	Industri Pengolahan	6,85	3,66	3,73	4,34	4,15
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,71	- 3,79	6,24	4,27	4,99
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,55	1,77	2,40	6,28	4,64
F	Konstruksi	3,65	5,36	6,43	5,19	5,07
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,32	4,17	4,61	5,69	4,95
H	Transportasi dan Pergudangan	7,95	8,08	5,31	5,70	5,69
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,95	6,18	5,12	4,41	4,16
J	Informasi dan Komunikasi	8,94	6,67	6,14	10,5 6	12,11
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,08	6,69	7,92	5,03	3,35
L	Real Estate	6,41	7,22	6,45	5,16	2,54
M,N	Jasa Perusahaan	6,86	9,28	8,38	4,46	9,06
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,23	6,46	2,34	1,24	3,02
P	Jasa Pendidikan	7,98	6,85	4,10	4,72	5,80
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,5 9	6,26	7,11	7,29	8,78
R,S,T,U	Jasa lainnya	4,25	3,09	6,09	7,01	7,12
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5,07	5,44	5,35	5,7	5,75

Sumber: BPS Kota Surakarta, 2019

D. Kependudukan

Sebaran penduduk di masing - masing kelurahan di Kota Surakarta seperti terlihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Per Kelurahan Surakarta Tahun 2018

Desa/Kelurahan	Pria		Wanita		Jumlah	
	n	%	n	%	N	%
Laweyan	49.361	17,74	51.303	17,96	100,664	17,85
Pajang	12.033	4,33	12.435	4,35	24.468	4,34
Laweyan	1.029	0,37	1.064	0,37	2.093	0,37
Bumi	3.042	1,09	3.162	1,11	6.204	1,10
Panularan	4.595	1,65	4.757	1,67	9.352	1,66
Penumping	1.929	0,69	2.055	0,72	3.984	0,71
Sriwedari	1.896	0,68	2.024	0,71	3.920	0,70
Purwosari	4.973	1,79	5.227	1,83	10.200	1,81
Sondakan	5.937	2,13	6.114	2,14	12.051	2,14
Kerten	4.531	1,63	4.640	1,62	9.171	1,63
Jajar	4.559	1,64	4.698	1,64	9.257	1,64
Karangasem	4.837	1,74	5.127	1,80	9.964	1,77
Serengan	26.286	9.45	27.357	9.58	53.643	9.51
Joyontakan	3.858	1.39	3.914	1.37	7.772	1.38
Danukusuman	4.902	1.76	5.050	1.77	9.952	1.77
Serengan	5.254	1.89	5.509	1.93	10.763	1.91
Tipes	5.917	2.13	6.104	2.14	12.021	2.13
Kratonan	2.624	0.94	2.792	0.98	5.416	0.96
Jayengan	1.909	0.69	2.061	0.72	3.970	0.70
Kemlayan	1.822	0.66	1.927	0.67	3.749	0.66
Pasar Kliwon	42.753	15,37	43,391	15,1	86,144	15,28
Joyosuran	5.315	1.91	5.412	1.89	10.727	1.90
Semanggi	18.010	6.47	17.747	6.12	35.757	6.34
Pasar Kliwon	2.697	0.97	2.805	0.98	5.502	0.98
Gajahan	1.921	0.69	1.989	0.70	3.910	0.69
Baluwarti	3.144	1.13	3.388	1.19	6.532	1.16
Kampung Baru	1.362	0.49	1.485	0.52	2.847	0.51
Kedung Lumbu	2.662	0.96	2.801	0.98	5.463	0.97
Sangkrah	6.339	2.28	6.394	2.24	12.733	2.26
Kauman	1.303	0.47	1.370	0.48	2.673	0.47

Jebres	71.704	25.78	72.847	25.50	144.551	25.64
Kepatihan Kulon	1.128	0.41	1.283	0.45	2.411	0.43
Kepatihan Wetan	1.239	0.45	1.326	0.46	2.565	0.45
Sudiroprajan	1.811	0.65	1.956	0.68	3.767	0.67
Gandekan	4.548	1.63	4.592	1.61	9.140	1.62
Sewu	3.563	1.28	3.566	1.25	7.129	1.26
Pucangsawit	6.898	2.48	6.886	2.41	13.784	2.44
Jagalan	5.960	2.14	6.067	2.12	12.027	2.13
Purwodiningratan	2.373	0.85	2.461	0.86	4.834	0.86
Tegalharjo	2.366	0.85	2.545	0.89	4.911	0.87
Jebres	16.143	5.80	16.495	5.788	32.638	5.79
Mojosongo	25.675	9.23	25.670	8.99	51.345	9.11
Banjarsari	88.083	31.66	90.729	31.76	178.812	31.71
Kadipiro	27.437	9.86	27.743	9.17	55.180	9.79
Nusukan	15.219	5.47	15.528	5.44	30.747	5.45
Gilingan	9.886	3.55	10.241	3.59	20.127	3.57
Setabelan	1.945	0.70	2.030	0.71	3.975	0.71
Kestalan	1.385	0.50	1.514	0.53	2.899	0.51
Keprabon	1.500	0.54	1.591	0.56	3.091	0.55
Timuran	1.273	0.46	1.461	0.51	2.734	0.48
Ketelan	1.695	0.61	1.791	0.63	3.486	0.62
Punggawan	2.031	0.73	2.137	0.75	4.168	0.74
Mangkubumen	4.648	1.67	4.870	1.71	9.518	1.69
Manahan	5.099	1.83	5.528	1.94	10.627	1.88
Sumber	8.837	3.18	9.104	3.19	17.941	3.18
Banyuanyar	7.128	2.56	7.191	2.52	14.319	2.54
Jumlah	278.187	100%	285.627	100%	563.814	100%

Sumber Data : Surakarta Dalam Angka 2018

Total penduduk Kota Surakarta pada tahun 2018 adalah sebanyak 563.814 dengan komposisi penduduk dengan jenis kelamin wanita sebanyak 285.627 orang dan laki – laki 278.187 orang. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Banjarsari sebanak 178.812 (31.71%) kemudian Kecamatan Jebres dengan jumlah penduduk sebanyak 144.551

(25.64%), Kecamatan Laweyan dengan jumlah penduduk sebanyak 100.664 (17.85%)

Kota Surakarta dengan aktivitas bisnis dan sebagai pusat pertumbuhan wilayah sekitarnya, menjadi daya tarik bagi penduduk wilayah lain yang berdekatan untuk datang. Kota Surakarta dengan kemajuannya memiliki kelengkapan fasilitas sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan dan tempat aktivitas bisnis terutama sektor perdagangan. Pergerakan penduduk sekitar yang datang ke Kota Surakarta turut menyumbang kepadatan pada pagi sampai dengan sore hari. Jumlah penduduk Kota Surakarta pada siang hari mencapai 2 juta orang karena adanya pergerakan masyarakat di sekitar Kota Surakarta yang melakukan aktivitas sebagai pekerja dan pegawai 47%, sebagian melakukan aktivitas pendidikan sebanyak 27% dan yang melakukan aktivitas belanja sebanyak 26%. Daerah di sekitar Kota Surakarta yang menjadi penyumbang pergerakan manusia dan pintu masuk antara lain kecamatan Kartasura, Kecamatan Bekonang, Kecamatan Grogol (Kab. Sukoharjo), Kecamatan Colomadu dan Palur (Kab. Karanganyar), serta beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali.

Penduduk yang melakukan perjalanan ke Kota Surakarta merupakan penduduk dengan usia produktif dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dengan bekerja di Kota terdekat. Mereka memilih Kota Surakarta sebagai kota terdekat dan mudah diakses dengan transportasi pribadi. Adapun tujuan wilayah bekerja para penduduk pinggiran adalah wilayah Kota Surakarta bagian selatan dan tengah. Selain itu wilayah selatan dan tengah merupakan pusat perdagangan dan jasa sehingga banyak aktivitas bisnis dan perdagangan. Sedangkan wilayah timur merupakan tujuan mendapatkan fasilitas pendidikan seperti universitas dan sekolah tinggi.

**Tabel 4.6 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut
Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2018**

No	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Laweyan	17,23	10.332,00
2	Serengan	8,74	14.175,02
3	Pasar Kliwon	14,87	15.996,64
4	Jebres	27,65	11.379,93
5	Banjarsari	31,50	11.015,53
		100	11.759,31

Sumber: Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2019

Kecamatan Pasar Kliwon memiliki wilayah 4,82 Km² dihuni sebanyak 27.695 Kepala Keluarga (14,87%) dengan kepadatan penduduk pada tahun 2018 mencapai 15.996,64 merupakan wilayah terpadat di Kota Surakarta. Kecamatan Serengan menjadi wilayah terpadat kedua dengan luas wilayah 3,19 Km² dihuni 18.007 Kepala Keluarga (8,74%) dan kepadatan penduduk mencapai 14.175,02. Kecamatan Laweyan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah dengan luas wilayah 8,64 Km² jumlah Kepala keluarga yang tinggal sebanyak 32.777 (17,23%) dan tingkat kepadatan mencapai 10.332,00.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta 2010, 2017, dan 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun	
		2010	2017	2018	2010- 2018	2017-2018
1	Laweyan	86.208	88.947	89.254	0,435	0,345
2	Serengan	43.731	45.119	45.275	0,435	0,346
3	Pasar Kliwon	74.396	76.760	77.027	0,435	0,348
4	Jebres	138.292	142.686	143.180	0,435	0,346
5	Banjarsari	157.584	162.590	163.151	0,435	0,345
	Surakarta	500.211	516.102	517.887	0,435	0,346

Sumber: Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2019

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Surakarta pada tahun 2017 – 2018 di masing – masing kecamatan tidak jauh berbeda sehingga jumlah pertumbuhan penduduk relative sama. Terlihat dari tabel diatas laju pertumbuhan dimasing masing kecamatan antara 0,345 sampai dengan 0,348

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Surakarta Tahun 2018

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	17 693	16 881	34 574
5-9	18 251	17 346	35 597
10-14	17 592	16 999	34 591
15-19	22 334	24 467	46 801
20-24	27 043	27 017	54 060
25-29	20 953	19 774	40 727
30-34	18 364	18 602	36 966
35-39	17 710	19 051	36 761
40-44	17 594	18 925	36 519
45-49	16 702	19 192	35 894
50-54	16 384	18 810	35 194
55-59	14 806	16 492	31 298
60-64	10 600	11 111	21 711
65+	15 746	21 448	37 194
Jumlah/TOTAL	251.772	266.115	517.887

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2018 adalah 251.772 penduduk laki – laki dan 266.155 penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur terbanyak adalah berusia 20–24 tahun sebesar 54.060 jiwa, sedangkan kelompok umur dengan jumlah populasi terendah adalah pada umur 60 – 64 tahun sebesar 21.711 jiwa.

E. Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2018

1. Nilai Indeks Daya Saing Daerah Tahun 2018

Hasil penilaian indeks daya saing Kota Surakarta mencapai nilai 3,3. Berdasarkan peringkat 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah, Kota Surakarta mendapatkan peringkat 20. Angka indeks Daya Saing Jawa Tengah mencapai 5,066. Ada 12 pilar dan 4 aspek daya saing yang dinilai. 12 pilar yang dinilai adalah: dinamika bisnis, kapasitas inovasi, kesiapan teknologi, akses keuangan, efisiensi pasar produk, ketenagakerjaan, ukuran pasar, infrastruktur, kelembagaan, perekonomian daerah dan kesehatan. Adapun 4 aspek yang dinilai dari daya saing Kota Surakarta adalah ekosistem inovasi, pasar/market, penguat/*enabling environment*, dan sumber daya manusia.

Nilai indeks daya saing Kota Surakarta sebesar 3,3 merupakan cerminan kondisi daya saing di kota ini yang masih bisa dioptimalkan. Ada beberapa potensi dari Kota Surakarta yang bisa menjadi sumber daya saing daerah. Kualitas infrastruktur di kota ini sangat baik dan mengalami perkembangan yang dinamis untuk mengantisipasi perkembangan kota. Kondisi infrastruktur pada tahun 2017 mencapai 79,7 persen yang menunjukkan infrastruktur di Kota Surakarta mendukung daya saing kota.

Ketenagakerjaan di Kota Surakarta juga merupakan pilar yang memberikan sumbangan daya saing Kota Surakarta. Kualitas tenaga kerja terampil yang dihasilkan lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan di Kota Surakarta memberikan sumbangan tenaga kerja terampil. Selain itu, perkembangan perekonomian Kota Surakarta menjadi daya tarik bagi masuknya tenaga kerja terampil ke Kota Surakarta.

Kondisi pasar di Kota Surakarta sangat bagus dengan skor 5,667 yang hanya sedikit dibawah rata-rata Jawa Tengah. Pertumbuhan daya beli masyarakat sebesar 3,1% merupakan

indikator bahwa pasar tumbuh stabil di Kota Surakarta. Pertumbuhan bisnis baru dalam 3 tahun terakhir yang menunjukkan nilai positif bisa diartikan pasar domestik di Kota Surakarta tumbuh positif. Pola kemitraan dalam bentuk rantai pasok antara perusahaan di Kota Surakarta sebagai peritel dengan pemasok dari wilayah di Solo Raya menunjukkan bahwa terjadi pola kompetisi yang sehat dan jaringan bisnis yang baik di Kota Surakarta.

2. Nilai Aspek/Faktor

Ada 2 aspek yang mempunyai skor tinggi bagi daya saing Kota Surakarta, yaitu sumber daya manusia dan pasar. Aspek pasar tentu merupakan keunggulan dari Kota Surakarta, karena kota ini sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor usaha yang dominan ke-2 setelah sektor konstruksi.

Gambar 4.3 menunjukkan perkembangan persentase sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2017, diolah.

Gambar 4.3
Persentase Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Motor Terhadap PDRB

Ada kecenderungan penurunan kontribusi sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor terhadap PDRB Kota Surakarta. Namun demikian sektor ini tetap menduduki peringkat 2 dari sektor ekonomi yang mendominasi PDRB. Indikator ini menunjukkan bahwa kondisi pasar di Kota Surakarta tumbuh positif dan dinamis.

Faktor kedua yang memberikan nilai tambah bagi indeks daya saing Kota Surakarta adalah sumber daya manusia (SDM). Pertumbuhan jasa pendidikan dalam PDRB Kota Surakarta menunjukkan angka positif. Gambar 4.4 menunjukkan angka jasa pendidikan dalam PDRB Kota Surakarta.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2017, diolah.

Gambar 4.4
Jasa Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2013-2016

Pertumbuhan jasa pendidikan di Kota Surakarta menunjukkan bahwa investasi masyarakat maupun pemerintah untuk membangun SDM yang berkualitas terus dilakukan. Hal ini penting mengingat untuk pengembangan perekonomian dan

sosial Kota Surakarta, kebutuhan SDM yang berkualitas semakin penting.

Berdasarkan data dari Kota Surakarta dalam angka tahun 2017, maka angka partisipasi kasar Pendidikan Tinggi di Kota Surakarta mencapai 41,97%. Rasio penduduk berpendidikan diploma I/II/III terhadap jumlah penduduk sebesar 5,09% dan rasio penduduk berpendidikan D4/S1 terhadap jumlah penduduk sebesar 9,22%. Rasio ini menunjukkan investasi masyarakat dan pemerintah terhadap pembangunan SDM yang berkualitas semakin meningkat. Rasio tenaga kerja yang bekerja dengan tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana sebesar 18% pada tahun 2017 dan 20% pada tahun 2018 . Hal ini menunjukkan peningkatan SDM terampil yang bekerja di sektor formal.

3. Nilai Pilar

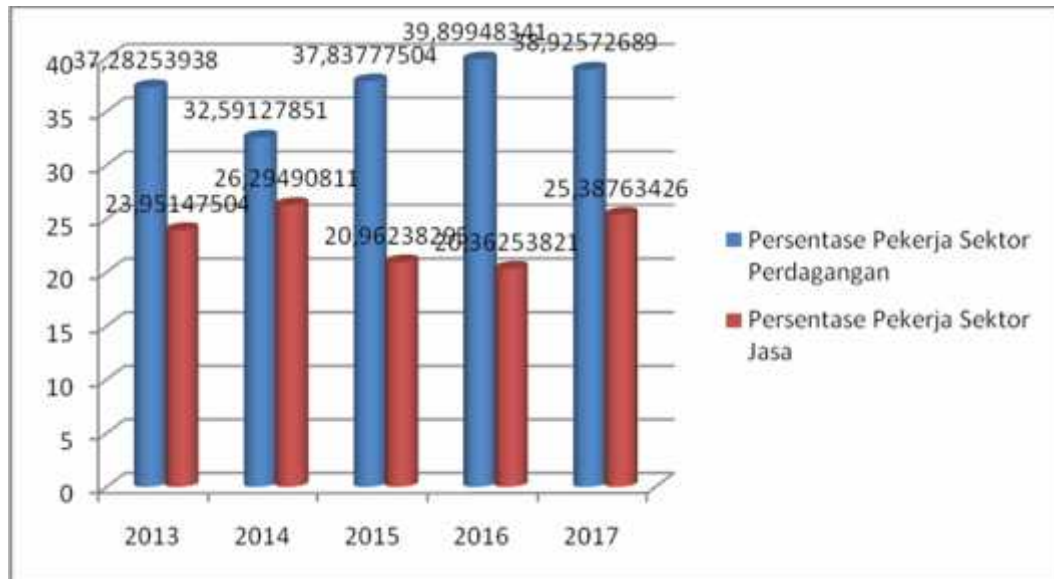
Ada 3 pilar daya saing Kota Surakarta yang mendapatkan nilai atau skor diatas 4, yaitu ketenagakerjaan, ukuran pasar dan kesehatan. Ketenagakerjaan di Kota Surakarta menjadi salah satu sumber daya saing karena ada peningkatan persentase pekerja berpendidikan tinggi yang bekerja di sektor formal. Gambar 4.5 menunjukkan adanya peningkatan persentase pekerja berpendidikan tinggi yaitu D1 sampai S1.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2017, diolah.

Gambar 4.5 Persentase Pekerja Berpendidikan D1/D2/D3 dan Universitas Yang Bekerja

Peningkatan kualitas tenaga kerja di Kota Surakarta menunjukkan bahwa perekonomian di kota ini bergerak ke arah perekonomian berbasis pengetahuan dengan dominasi sektor jasa dan perdagangan. Dua sektor ekonomi yang tumbuh mendominasi PDRB Kota Surakarta mempunyai konsekuensi dari kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja atau SDM yang dibutuhkan untuk kedua sektor tersebut memerlukan kualifikasi tenaga kerja terampil atau professional. Kebutuhan SDM yang berkualitas ini mampu dipenuhi oleh lembaga pendidikan maupun lembaga pelatihan ketrampilan di Kota Surakarta. Gambar 4.6 menunjukkan persentase daya serap tenaga kerja sektor perdagangan dan jasa di Kota Surakarta tahun 2013 sampai dengan 2017.



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2017, diolah.

Gambar 4.6 Persentase Daya Serap Tenaga Kerja Sektor Perdagangan dan Jasa di Kota Surakarta Tahun 2013-2017

Kondisi ketenagakerjaan di Kota Surakarta dengan dominasi pada sektor ekonomi yang padat modal menjadi keunggulan kota ini. Dominasi tenaga kerja terampil di dalam aspek ketenagakerjaan di Kota Surakarta juga ditunjukkan dengan angka partisipasi sekolah kejuruan pada tahun 2017 yang mencapai 37,38%.

Hal ini menunjukkan Kota Surakarta siap dengan munculnya bisnis atau industri yang mengandalkan SDM berkualitas. Secara khusus, SDM berkualitas menjamin munculnya inovasi di Kota Surakarta. Berdasarkan aspek faktor Kota Surakarta juga mempunyai keunggulan SDM dan penilaian ketenagakerjaan pada aspek pilar juga mempunyai skor yang baik, artinya dua hal ini ternyata berkorelasi. Kota Surakarta mempunyai sarana dan pra sarana yang baik untuk membangun SDM dan hasilnya adalah SDM yang berkualitas dan mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan.

Keunggulan daya saing Kota Surakarta berikutnya adalah ukuran pasar dengan nilai 5,667. Hal ini sesuai dengan dominasi

sektor perdagangan terhadap PDRB Kota Surakarta. Kondisi pasar yang dinamis di Kota Surakarta juga mendorong munculnya usaha baru di kota ini. Gambar 4.7 menunjukkan jumlah perusahaan besar dan menengah di Kota Surakarta



Sumber: BPS Kota Surakarta, 2017, diolah.

Gambar 4.7 Banyaknya Perusahaan Besar dan Menengah di Kota Surakarta

Ada fluktuasi jumlah perusahaan besar dan menengah di Kota Surakarta, namun demikian ada pertumbuhan positif dari jumlah perusahaan baru yang didirikan di Kota Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan atau paling tidak pasar yang stabil di Kota Surakarta. Jumlah populasi yang mencapai 516.102 jiwa dengan pengeluaran per kapita Rp 15.625.000 yang berarti kondisi pasar di Kota Surakarta mengalami pertumbuhan yang positif. Kondisi yang menunjukkan stabilitas pasar juga bisa dilihat dari nilai investasi yang terus mengalami perkembangan di Kota Surakarta. Gambar 4.8 menunjukkan perkembangan investasi di Kota Surakarta.



Sumber : BPS Kota Surakarta, 2017 diolah.

Gambar 4.8 Niai Investasi di Kota Surakarta

Investasi pada level usaha besar, menengah, kecil dan non formal terus mengalami peningkatan. Hal ini berarti iklim bisnis di Kota Surakarta kondusif sehingga ada kepercayaan dari sektor swasta untuk menambah investasi atau melakukan investasi baru karena melihat pertumbuhan pasar di Kota Surakarta.

Pilar kesehatan mendapatkan nilai tinggi yaitu 5,5 dalam penilaian pilar daya saing Kota Surakarta. Tingginya skor pilar kesehatan ini menjelaskan mengapa Kota Surakarta mempunyai SDM yang berkualitas. Jumlah fasilitas kesehatan, berupa rumah sakit, puskesmas dan pelayanan farmasi yang mencapai 232 unit sangat mencukupi untuk melayani penduduk Kota Surakarta. Jumlah dokter spesialis sebanyak 702 orang, dokter umum 618 orang, dokter gigi 164 orang dan tenaga perawat 3684 orang merupakan pondasi daya saing dari kesehatan yang unggul bagi Kota Surakarta.

4. Nilai Dimensi

Beberapa dimensi yang menunjukkan keunggulan daya saing Kota Surakarta berasal dari tiga dimensi yang menjadi keunggulan Kota Surakarta, yaitu ketenagakerjaan, ukuran pasar dan kesehatan. Ketenagakerjaan dengan beberapa dimensi berikut ini:

- a. Tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat sebesar 2,39%. TPAK menunjukkan banyaknya angkatan kerja yang melakukan aktivitas ekonomi. Peningkatan TPAK menunjukkan kondisi ekonomi yang membaik dan SDM yang berkualitas.
- b. Penurunan angka pengangguran terbuka. Angka pengangguran terbuka di Kota Surakarta mengalami penurunan sebesar 1,32%. Hal ini berarti terjadi peningkatan kualitas SDM sehingga mereka bisa terserap ke dalam sektor formal lebih banyak pada tahun 2017.
- c. Pemanfaatan balai latihan kerja melalui kerjasama dengan industri, mencetak angkatan kerja yang mempunyai keahlian sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu peningkatan jumlah lulusan sekolah vokasi yang terserap dalam lapangan kerja formal juga merupakan dimensi penting yang menunjukkan kualitas SDM di Kota Surakarta.

Efisiensi dan keluasan pasar menjadi pilar penting yang menyumbangkan nilai bagus untuk pilar pasar. Beberapa dimensi penting dalam pilar ini adalah:

- a. Kemitraan antara perusahaan besar, menengah dan kecil terjadi dengan adanya jaringan rantai pasok antara ketiga jenis usaha tersebut. Jaringan rantai pasok antara usaha besar, menengah dan kecil dalam beberapa industri terjadi dan masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dari kerjasama tersebut. Sebagai contoh jaringan pemasok antara

eksportir mebel dan pemasok di Surakarta dengan pengrajin di Solo Raya, jaringan pemasok petani dan peternak dengan pasar modern dan tradisional di Kota Surakarta. Kerjasama ini meningkatkan nilai tambah ekonomi dari masing-masing usaha.

- b. Regulasi bisnis yang baik mendorong pertumbuhan usaha baru dan investasi baru di Kota Surakarta. Hal ini merupakan dimensi penting karena regulasi bisnis dari pemerintah mendorong terciptanya iklim usaha yang kondusif.

5. Keunggulan Daya Saing Kota Surakarta

Penilaian 7 pilar daya saing Kota Surakarta menunjukkan bahwa kota ini mempunyai 3 pilar yang merupakan keunggulan, yaitu ketenagakerjaan, ukuran pasar dan kesehatan. Selain itu ada 2 faktor yang juga menjadi keunggulan Kota Surakarta, sumber daya manusia dan pasar. Hal ini sebenarnya merupakan pondasi yang baik bagi Kota Surakarta untuk merencanakan pembangunan multidimensi.

Kesehatan, SDM berkualitas dan ketenagakerjaan ketiganya merupakan pondasi penting dalam pembangunan. Pada masa saat ini semua sektor baik pemerintah maupun swasta memerlukan dukungan SDM yang berkualitas, apalagi jika mengharapkan adanya inovasi dalam setiap proses pembangunan multidimensi. Dampak pertama dari sarana dan prasarana kesehatan yang baik adalah SDM yang berkualitas. SDM yang sehat menghasilkan kualitas yang baik dalam berpikir dan bekerja. SDM berkualitas ini menghasilkan angkatan kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pondasi penting ini sudah dimiliki oleh Kota Surakarta.

Pasar yang tumbuh positif dan stabil merupakan keunggulan dari Kota Surakarta yang menjadi sumber daya saing. Daya beli masyarakat Kota Surakarta yang tumbuh diatas

3 persen dan pasar dengan jumlah populasi diatas 500 ribu jiwa merupakan potensi yang luar biasa. Dominasi sektor perdagangan dan jasa dalam PDRB menunjukkan pasar di Kota Surakarta terus tumbuh. Jumlah usaha yang mengalami kenaikan serta investasi yang terus mengalami kenaikan dalam 5 tahun terakhir juga menunjukkan prospek ekonomi Kota Surakarta sangat baik.

Pilar lain yang mempunyai potensi untuk ditingkatkan adalah kesiapan teknologi, akses keuangan, kelembagaan dan perekonomian daerah. Pilar kesiapan teknologi merupakan sebuah potensi bagi daya saing Kota Surakarta. Persentase penggunaan telepon seluler untuk kepentingan pribadi maupun usaha mendekati angka 100%. Penggunaan internet untuk usaha juga hampir mencapai 100%. Infrastruktur teknologi yang baik ditunjukkan dengan sambungan fiber optic untuk internet yang mencapai hampir 100%. Kontribusi sektor informasi dan teknologi dalam setahun terakhir juga mengalami peningkatan, untuk tahun ini sektor tersebut menyumbang sebesar 11,09% terhadap PDRB Kota Surakarta.

Keunggulan aspek keuangan Kota Surakarta bisa dilihat dari sumbangan PAD terhadap total pendapatan daerah yang mencapai 24,95%. Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta yang stabil pada level di atas 5% juga menjadi keunggulan kota ini. Nilai investasi juga mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir. Aspek keuangan daerah ini berkaitan dengan perekonomian daerah Kota Surakarta yang stabil dan mampu memberikan dukungan positif terhadap perkembangan bisnis dan industri di kota ini.

Pilar kelembagaan merupakan salah satu pilar yang potensial untuk menjadi keunggulan daya saing Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta aktif dalam melibatkan pemangku kepentingan dan masyarakat dalam agenda pelaksanaan

pembangunan daerah.. Sebagai contoh semua masukan masyarakat di dalam Musrenbang ditindaklanjuti ke dalam RPJP, RPJMD maupun RKPD dan dilaksanakan sesuai kemampuan pemerintah Kota Surakarta. Regulasi dan peraturan daerah juga mendukung aktivitas kelompok masyarakat untuk berkontribusi dalam pembangunan

BAB V

PENGUKURAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengukuran Indeks

Pengukuran Indeks Daya Saing Kota Surakarta pada berdasarkan indikator Komponen Daya Saing Tahun 2019 meliputi dengan 78 indikator, 23 Indeks Dimensi, 12 indeks Pilar dan 4 Aspek pengukuran.

1. Pengukuran Daya Saing Berdasarkan Dimensi

Tabel 5.1 memperlihatkan Indeks daya saing daerah berdasarkan Dimensi Kota Surakarta dengan 23 indeks pengukuran.

Tabel 5.1 Pengukuran Indeks Berdasarkan Dimensi

NO	Dimensi	Rata-Rata	Indeks
1	Tata Kelola Pemerintahan	1,250	1,000
2	Keamanan dan Ketertiban	1,000	0,200
3	Infrastruktur Transportasi	0,333	0,200
4	Infrastruktur Air Bersih dan Kelistrikan	0,500	0,200
5	Keuangan Daerah	0,400	0,240
6	Stabilitas Ekonomi	0,250	0,100
7	Kesehatan	1,000	0,400
8	Pendidikan	0,167	0,083
9	Keterampilan	0,467	0,047
10	Kompetisi Dalam Negeri	2,900	1,015
11	Pajak dan Retribusi	0,600	0,240
12	Stabilitas Pasar	1,000	0,250
13	Ketenagakerjaan	0,233	0,093
14	Kapasitas tenaga kerja	0,667	0,400

15	Akses Keuangan	0,300	0,300
16	Ukuran Pasar	0,267	0,267
17	Regulasi	0,975	0,585
18	Kewirausahaan	0,740	0,296
19	Interaksi dan Keberagaman	1,060	0,318
20	Penelitian dan Pengembangan (R & D)	0,444	0,133
21	Komersialisasi	0,733	0,293
22	Telematika	0,500	0,400
23	Teknologi	1,000	0,200

Pengukuran Indikator daya saing daerah untuk Dimensi dalam **Aspek Faktor Penguat/Enabling Environment** dari nomor indikator 1 sampai dengan 6, Dimensi dalam **Aspek Sumber Daya Manusia/Human Capital** mulai dari indikator 7 sampai dengan 9, Dimensi dalam **Aspek Faktor Pasar/Market** mulai dari 10 sampai dengan 16, **Dimensi dalam Ekosistem Inovasi** mulai dari indikator 17 sampai dengan 23.

Nilai indeks untuk dimensi tertinggi adalah dimensi Tata Kelola Pemerintahan, Kompetensi Dalam Negeri dan Regulasi serta kesehatan sedangkan dengan nilai terendah adalah dimensi ketrampilan, pendidikan dan stabilitas ekonomi serta ketenagakerjaan.

Keunggulan daya saing Kota Surakarta pada tahun 2018 berasal dari tiga dimensi yang menjadi keunggulan Kota Surakarta, yaitu **ketenagakerjaan, ukuran pasar dan kesehatan**.

Nilai indeks daya saing Kota Surakarta pada Tahun 2019 untuk dimensi tertinggi adalah dimensi **Tata Kelola Pemerintahan, Kompetensi Dalam Negeri dan Regulasi serta kesehatan**

2. Pengukuran Daya Saing Berdasarkan Pilar

Tabel 5.2 memperlihatkan Indeks daya saing daerah berdasarkan pilar dengan 12 indeks pengukuran.

Tabel 5.2 Pegukuran Indeks Berdasarkan Pilar

NO	Pilar	Rata-Rata	Indeks
1	Kelembagaan	0,600	0,150
2	Infrastruktur	0,200	0,100
3	Perekonomian Daerah	0,170	0,043
4	Kesehatan	0,400	0,080
5	Pendidikan dan Keterampilan	0,065	0,052
6	Efisiensi Pasar Produk	0,502	0,100
7	Ketenagakerjaan	0,247	0,062
8	Akses Keuangan	0,300	0,105
9	Ukuran Pasar	0,267	0,053
10	Dinamika Bisnis	0,441	0,132
11	Kapasitas Inovasi	0,248	0,099
12	Kesiapan Teknologi	0,300	0,090

Pengukuran Indikator daya saing daerah berdasarkan pilar untuk Aspek Faktor Penguat/Enabling Environment dari nomor indikator adalah kelembagaan, Infrastruktur dan Perkonomian Daerah, Pilar dalam Aspek Sumber Daya Manusia/Human Capital adalah Kesehatan dan Pendidikan Ketrampilan, Pilar dalam Aspek Faktor Pasar/Market adalah Efisiensi Pasar, Ketenagakerjaan, Akses Keuangan dan Ukuran Pasar, Pilar dalam Ekosistem Inovasi adalah Dinamika Bisnis, Kapasitas Inovasi dan Kesiapan Teknologi.

Pengukuran indeks daya saing daerah berdasarkan pilar dengan indeks tertinggi adalah Kelembagaan dan Dinamika Bisnis serta akses keuangan sedangkan yang terendah adalah pilar perekonomian daerah, pendidikan dan ketrampilan, ketenagakerjaan serta ukuran pasar

Ada 3 pilar daya saing Kota Surakarta tahun 2018 yang mendapatkan nilai atau skor diatas 4, yaitu **ketenagakerjaan, ukuran pasar dan kesehatan.**

Pilar Daya Saing Kota Surakarta pada tahun 2019 dengan nilai tertinggi adalah **Kelembagaan dan Dinamika Bisnis serta akses keuangan**

3. Pengukuran Daya Saing Berdasarkan Aspek

Tabel 5.3 memperlihatkan Indeks daya saing daerah berdasarkan Aspek dengan 4 nilai pengukuran.

Tabel 5.3 Pengukuran Indeks Berdasarkan Aspek

NO	Aspek	Rata-Rata	Nilai Aspek
1	Faktor Penguat/Enabling Environment	0,098	0,015
2	Sumber Daya Manusia/Human Capital	0,066	0,026
3	Faktor Pasar/Market	0,080	0,016
4	Ekosistem Inovasi	0,107	0,027

Pengukuran indeks daya saing daerah Kota Surakarta berdasarkan Aspek menunjukkan bahwa aspek Sumber daya Manusia/ *Human Capital* memiliki nilai tertinggi kemudian aspek Ekosistem Inovasi, Aspek Faktor Pasar/Market dan terakhir Aspek Faktor penguat/Enabling Environment

Pengukuran Indeks Daya Saing Kota Surakarta berdasarkan Aspek tahun 2018 mempunyai skor tinggi bagi daya saing Kota Surakarta, yaitu **Sumber Daya Manusia dan Pasar**.

Sedangkan Indeks Daya Saing Kota Surakarta berdasarkan Aspek tahun 2019 nilai tertinggi adalah **Sumber daya Manusia/ Human Capital dan Ekosistem Inovasi**

B. Identifikasi Peluang/Kendala & Inventarisasi Urgensi;

Kota Surakarta yang juga dikenal dengan sebutan Kota Solo merupakan kota yang memiliki posisi strategis dari aspek geografis, topografis dan ekonomi. Kota ini merupakan kota *transito* (*transito city*) yang menghubungkan 6 kabupaten yaitu Kabupaten Klaten, Sragen, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar dan Boyolali. Kota Surakarta menjadi *economic hub* dari masing-masing kabupaten. Beberapa sektor potensial yang menjadi andalan Kota Surakarta antara lain:

1. MICE (*Meetings Incentive Conference Exhibition*)

MICE merupakan sebuah industri yang potensial untuk dikembangkan di Kota Surakarta. Infrastruktur dan prasarana di Kota Surakarta sangat kuat dalam mendukung perkembangan MICE. Sebagai contoh perkembangan jumlah hotel di kota ini. Dinas Pariwisata Kota Surakarta merilis data pada tahun 2016 terdapat 44 hotel berbintang serta 103 hotel non-bintang. Keberadaan hotel berbintang yang memadai menjadikan Kota Surakarta sebagai opsi tujuan untuk penyelenggaraan event-event pertemuan, insentif, konferensi, dan pameran atau expo. Beberapa kegiatan bertajuk MICE bahkan menghadirkan peserta yang datang dari luar negeri ke Kota Surakarta. Even MICE yang pernah digelar di Kota Surakarta even berskala nasional maupun internasional

menjadi pembuktian bahwa Kota Surakarta bisa disejajarkan dengan Bali, Jakarta, Yogyakarta dan kota lainnya sebagai penyelenggara MICE.

Beberapa Kegiatan MICE di Kota Surakarta yang berskala internasional dan nasional yang bisa mendatangkan peserta ratusan sampai ribuan, adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Kegiatan MICE di Kota Surakarta

No	Kegiatan	Kategori MICE	Tingkat
1.	<i>Asia Pacific Ministerial Conference on Housing and Urban Development (APMCHUD)</i>	Konferensi	Internasional
2.	<i>Solo International Ethnic Music (SIEM)</i>	Eksebisi	Internasional
3.	<i>Solo International Performing Arts (SIPA)</i>	Eksebisi	Internasional
4.	<i>Solo Investment Trade, Tourism Expo, and Business Meetings</i>	Meetings	Internasional
5.	Haul Habib Ali Bin Muhammad	Eksebisi	Internasional
6.	<i>Solo Batik Carnival</i>	Eksebisi	Nasional
7.	<i>Solo Great Sale</i>	Eksebisi	Nasional

Sumber: Laporan Kajian MICE Kota Surakarta, 2018

2. Ekonomi Kreatif

Kota Surakarta adalah kota kreatif dengan tema atau fokus pada seni pertunjukan. Hal ini berarti seni pertunjukan menjadi tema sentral pengembangan ekonomi kreatif yang didukung oleh 16 sub sektor ekonomi kreatif secara simultan.

Pengembangan ekonomi kreatif Kota Surakarta melibatkan peran berbagai elemen seperti pemerintah, lembaga keuangan, asosiasi, mass media, agen (agen wisata

dan *event organizer*), serta lembaga pendidikan dan pelatihan. Setiap elemen memiliki peran yang berbeda beda dalam mendukung berkembangnya sektor ekonomi kreatif maupun paket pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta.

3. Pariwisata

Pariwisata Kota Surakarta merupakan sektor potensial yang selama ini sudah memberikan sumbangan riil terhadap perekonomian Kota Surakarta. Jenis pariwisata yang berkembang di Kota Surakarta adalah destinasi wisata, even wisata, wisata belanja dan wisata kuliner.

4. Perdagangan

Sektor perdagangan di Kota Surakarta didorong oleh perkembangan industri ritel moderen dan tradisional serta industri kuliner yang berkembang pesat di kota ini. Secara umum sektor perdagangan besar dan eceran di Kota Surakarta memberikan sumbangan 23% terhadap PDRB Kota Surakarta pada tahun 2017 dan 2018. Hal ini dikarenakan Kota Surakarta mempunyai beberapa pusat perbelanjaan tradisional di bidang tekstil dan fesyen salah satu yang terbesar di Indonesia yaitu Pasar Klewer, Beteng *Trade Center* (BTC) dan Pusat Grosir Surakarta (PGS).

C. Pemetaan Sektor Andalan (Matriks).

Sektor andalan kota Surakarta dianalisis dengan metode shift share dan LQ. Hasil analisis sektor unggulan Kota Surakarta diringkas dalam matriks berikut:

Matriks 1.1

Hasil Analisis *Shift share* dan LQ Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Nilai PDRB (jutaan)	<i>Shift Share</i>	LQ	Prioritas
Pertanian	2.951,60	+	NB	2
Pertambangan, dan penggalian	1.764,96	-	NB	3
Industri Pengolahan	1.404.161,79	+	NB	2
Listrik, gas dan air bersih	147.574,84	+	B	3
Bangunan	807.759,49	+	B	2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.687.392,79	+	B	1
Pengangkutan dan komunikasi	621.610,31	+	B	2
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	664.532,31	+	B	2
Jasa- Jasa	739.206,01	+	B	2

Sumber: Hasil Perhitungan *Shift Share* dan LQ

Berdasarkan hasil analisis *shift share dan LQ* dapat ditarik kesimpulan bahwa Kota Surakarta memiliki kecenderungan bahwa sektor ekonomi yang pertumbuhannya tinggi, juga diikuti daya saing yang kuat, dan sebaliknya. Sektor tersebut adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

D. Arah Kebijakan Dan Penelitian Pengembangan

1. Formulasi Kebijakan melalui Dokumen Perencanaan Pembangunan (RPJMD, RKPD, Renstra, dll.);

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kota Surakarta tahun 2016-2021, maka visi Kota Surakarta adalah Terwujudnya Surakarta Sebagai Kota Sebagai Kota Budaya, Mandiri, Maju dan Sejahtera. Visi tersebut didukung dengan misi:

1) Misi Waras mendukung :

Mewujudkan masyarakat yang sehat jasmani, dan rohani, dan sosial dalam lingkungan hidup yang sehat menuju masyarakat produktif, kreatif dan sejahtera serta membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.

2) Misi Wasis mendukung :

Mewujudkan masyarakat yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, berkarakter dan berkontribusi kemajuan daya saing kota

3) Misi Wareg mendukung :

Mewujudkan masyarakat kota yang produktif mampu memenuhi kebutuhan dasar jasmani dan rohani menuju masyarakat mandiri dan partisipatif membangun kesejahteraan kota

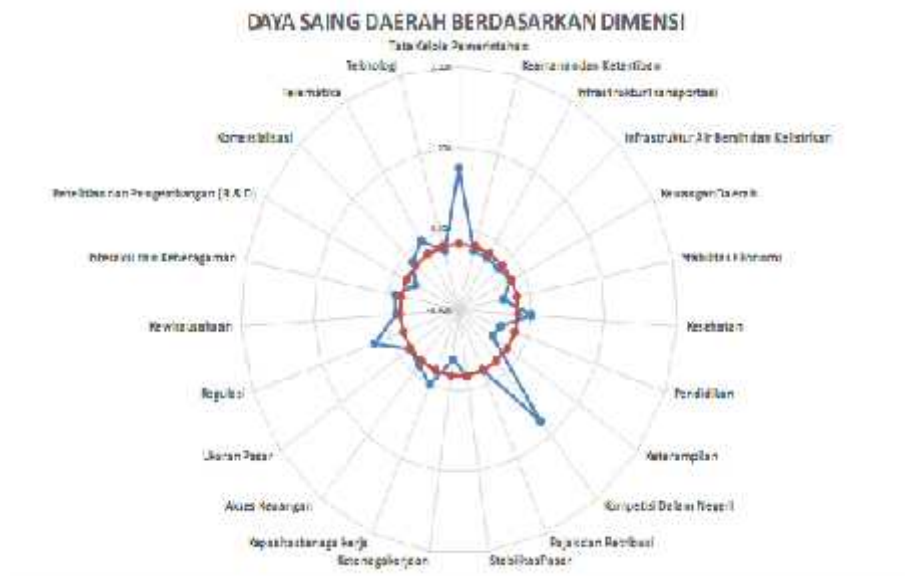
4) Misi Mapan mendukung :

Mewujudkan masyarakat yang tertib, aman, damai, berkeadilan, berkarakter dan berdaya saing melalui pembangunan daerah yang akuntabel (sektoral, kewilayahan, dan kependudukan) dan tata kelola pemerintahan yang efektif, bersih, responsif dan melayani

5) Misi Papan mendukung :

Mewujudkan keseimbangan kebutuhan papan serta daya dukung dan daya tampung lingkungan dengan dinamika kebutuhan pertumbuhan penduduk menuju kota berwawasan pembangunan berkelanjutan

E. Extraordinary Strategy melalui Research-based Planning (RBP) & Planning-based Development (PBD);



Gambar 5.1. Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Dimensi

Berdasarkan analisis dari pengukuran indeks daya saing daerah (IDSD) Kota Surakarta, maka ada beberapa dimensi yang merupakan kelebihan dari kota ini, dan ada beberapa dimensi yang perlu ditingkatkan.

Dimensi yang perlu ditingkatkan terkait dengan daya saing kota Surakarta adalah:

1. Keuangan Daerah

Dimensi keuangan daerah yang perlu mendapatkan perhatian terkait dengan perlunya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD Kota Surakarta hanya bersumber dari pajak dan retribusi. Selama ini Pemkot Surakarta mempunyai lima pajak yang menjadi sumber penyumbang PAD terbesar yaitu Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), PBB, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Restoran dan Pajak Hotel.

Peningkatan dari PAD dilakukan dengan memperhatikan beban perekonomian lain karena peningkatan pajak juga beresiko menyebabkan iklim usaha menjadi terganggu.

2. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi terkait dengan jumlah investasi nasional, investasi asing dan jumlah perusahaan mikro dan kecil. Peningkatan jumlah investasi dan perusahaan terkait dengan iklim usaha di Kota Surakarta. Perlu ada optimalisasi dan perbaikan prosedur dan perijinan investasi yang lebih baik.

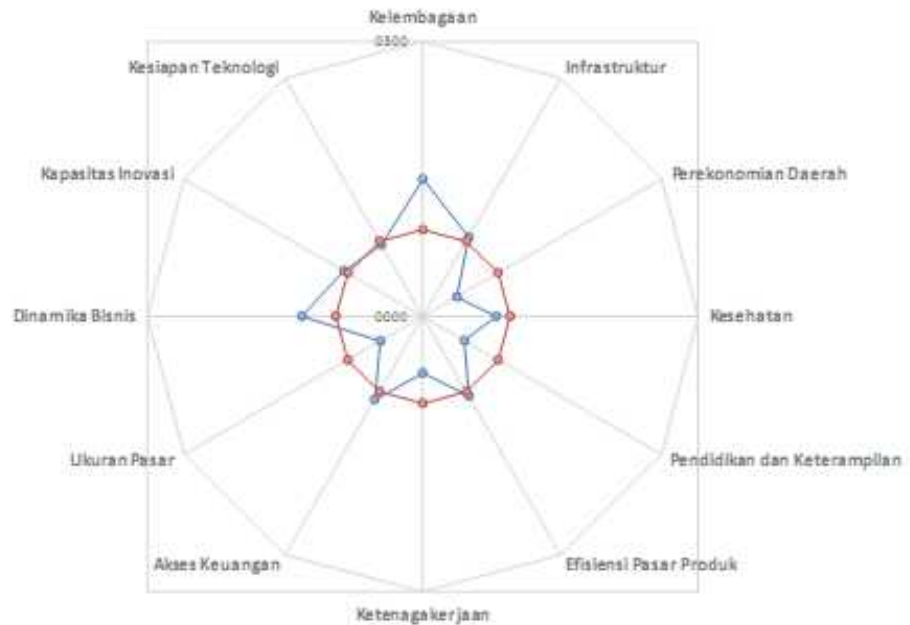
3. Ketrampilan

Ketrampilan sumber daya manusia terkait dengan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang perlu ditingkatkan. Secara kuantitas lulusan SMK memang meningkat namun perlu ada penyesuaian dengan industri lokal sehingga bisa mencukupi kebutuhan tenaga terampil pada sektor-sektor potensial di Kota Surakarta, yaitu MICE, Ekonomi Kreatif, Pariwisata dan Perdagangan.

F. Kerangka Kebijakan Terintegrasi Penelitian.

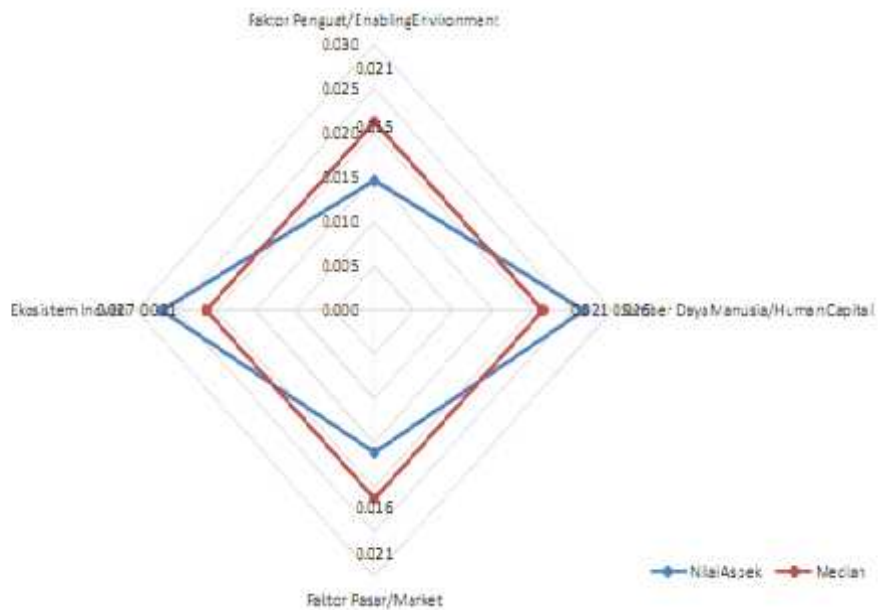
Keunggulan daya saing Kota Surakarta bersumber dari dua aspek yaitu sumber daya manusia dan ekosistem inovasi. Gambar 2 menunjukkan hasil analisis daya saing Kota Surakarta berdasarkan dari nilai aspek atau faktor.

DAYA SAING DAERAH BERDASARKAN PILAR



Gambar 5.2 Hasil Analisis Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Pilar

DAYA SAING DAERAH BERDASARKAN ASPEK



Gambar 5.3 Hasil Analisis Daya Saing Kota Surakarta Berdasarkan Aspek

Keunggulan daya saing Kota Surakarta dari aspek sumber daya manusia dan ekosistem inovasi berimplikasi pada beberapa agenda kebijakan dan pengembangan terkait penguatan daya saing kota. Agenda kebijakan dan pengembangan tersebut juga diarahkan untuk memperbaiki kelemahan daya saing dari aspek keuangan daerah, stabilitas ekonomi dan ketrampilan tenaga kerja. Kebijakan dan pengembangan yang direkomendasikan adalah:

1. Optimalisasi Ketrampilan Tenaga Kerja

Berdasarkan data, maka penggunaan Balai Latihan Kerja untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kerja mencapai 97%. Hal ini berarti BLK dipergunakan semaksimal mungkin, namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipertajam yaitu penyesuaian materi atau kurikulum BLK dengan kebutuhan industri potensial yaitu MICE, ekonomi kreatif, pariwisata dan perdagangan. Sebagai contoh, kebutuhan tenaga kerja bersertifikasi untuk industri MICE saat ini diperlukan, mengingat industri ini sangat berkembang di Kota Surakarta.

2. Pengembangan Iklim Inovasi

Daya saing sebuah kota moderen saat ini tidak bisa mengesampingkan peran dari penelitian dan pengembangan sebagai dasar dari sebuah kebijakan. Regulasi tentang inovasi di Kota Surakarta sudah terintegrasi dengan rencana pembangunan daerah. Agenda yang mendorong percepatan inovasi untuk kepentingan sektor industri, sosial dan pemerintahan sudah dilakukan. Penguatan yang perlu dilakukan adalah realisasi hasil kerjasama dengan lembaga riset baik yang ada di perguruan tinggi, maupun di dalam industri untuk memperbanyak hilirisasi hasil riset yang bisa dipergunakan oleh industri maupun kelompok masyarakat lain.

3. Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sebagai salah satu penguat daya saing Kota Surakarta mempunyai dua peran strategis yang penting, yaitu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan mandiri dan kedua sumber daya manusia berkualitas juga bisa mengatasi masalah-masalah sosial seperti pengangguran dan disparitas pendapatan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan dengan meningkatkan kualitas kurikulum sekolah vokasi sehingga menghasilkan tenaga kerja berkualitas dan mandiri.

4. Penguatan Iklim Bisnis dan Pemerataan Kesejahteraan

Peningkatan jumlah investasi nasional maupun asing ke kota Surakarta akan menggerakkan perekonomian kota ini. Penguatan iklim bisnis juga termasuk mempermudah perijinan dan pemberian fasilitas bagi usaha, mikro dan kecil menengah. Peningkatan kualitas usaha mikro kecil dan menengah diharapkan menjadi solusi bagi pemerataan kesejahteraan. Perbaikan regulasi serta pemberian insentif bagi pelaku usaha bisa menjadi cara untuk memperbaiki iklim bisnis di Kota Surakarta.

G. SOLUSI MENYELURUH

1. Agenda Kerjasama & Kolaborasi;

Berdasarkan hasil analisis Daya Saing Daerah Kota Surakarta maka diperlukan beberapa program lintas sektoral dan kolaborasi antar pemangku kepentingan di Kota Surakarta. Program lintas sektoral ini terkait dengan kebijakan yang terkait dengan peningkatan ketrampilan tenaga kerja, peningkatan kualitas sumber daya manusia, peningkatan iklim inovasi, iklim investasi dan mengatasi masalah pemerataan kesejahteraan. Program-program tersebut antara lain:

a) Program Fasilitasi Magang Peserta didik BLK dan sekolah vokasi

Program ini melibatkan kerjasama antara Dinas Pendidikan, BLK, industri serta sekolah vokasi untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman peserta didik sehingga mereka menjadi tenaga kerja terampil dan mandiri.

b) Program Penguatan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis

Luaran dari sumber daya manusia berkualitas salah satunya adalah menjadi wirausahawan. Wirausahawan memberikan sumbangan langsung pada perekonomian karena sekaligus bisa mengatasi masalah pengangguran. Mencetak wirausahawan memerlukan program taktis lintas sektoral yang merupakan kombinasi dari pelatihan, pendampingan dan magang serta pemberian fasilitas secara simultan. Hal ini memerlukan keterlibatan dari dinas terkait yaitu Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM, Solo Techno Park, perguruan tinggi dan industri.

c) Program Peningkatan Hilirisasi Hasil Riset Perguruan Tinggi

Program peningkatan hilirisasi riset ini terkait dengan kuatnya iklim inovasi di Kota Surakarta. Dukungan regulasi sudah sangat baik, hanya perlu diperkuat realisasinya. Selain itu kerangka kerjasamanya juga diperluas tidak hanya dengan perguruan tinggi, tetapi juga melibatkan industri baik sebagai pengguna maupun juga sebagai sumber inovasi.

d) Program Pemberian Insentif dan Fasilitas Bagi Industri

Perbaikan iklim usaha secara terus menerus dengan tujuan meningkatkan investasi di Kota Surakarta dilakukan dengan memberikan insentif dan fasilitas bagi industri. Insentif bisa dilakukan dengan *tax holiday* untuk beberapa pajak dan retribusi bagi investor yang strategis. Fasilitas dilakukan dengan optimalisasi peran Solo Techno Park sebagai lembaga penelitian dan pengembangan untuk industri baik besar, kecil maupun menengah.

2. Resolusi Tahunan;

Langkah percepatan untuk melaksanakan program-program tersebut dalam periode waktu 2 tahun ke depan adalah:

- a) Menyusun MOU dan MOA kerjasama magang dengan industri.
- b) Melaksanakan workshop, pameran dan seminar hilirisasi penelitian yang mempertemukan pemangku kepentingan.
- c) Melakukan sosialisasi dan perbaikan proses dan model inkubator bisnis untuk percepatan program mencetak wirausaha baru.
- d) *Training for Trainer* bagi guru SMK dan pengajar BLK dengan materi industri di bidang MICE, ekonomi kreatif, pariwisata dan *e-commerce*.
- e) Sinkronisasi dan penyusunan regulasi fasilitas dan insentif bagi industri.

3. Konektivitas Antar kelembagaan & Kewenangan Pemerintahan.

Pelaksanaan program terkait dengan peningkatan indeks daya saing Kota Surakarta melibatkan beberapa

pemangku kepentingan pada beberapa level pemerintah serta pihak-pihak yang berperan penting dalam peningkatan indeks daya saing.

Semua ini bisa terlaksana jika proses perencanaan pembangunan disinkronisasikan dari level pemerintah pusat sampai dengan pemerintah daerah, prosesnya adalah sebagai berikut:

- a) Proses perencanaan untuk menyusun strategi pembangunan di Kota Surakarta menggunakan referensi panduan dari rencana pembangunan jangka menengah dan jangka panjang dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Poin-poin penting dari rencana pembangunan nasional menjadi panduan bagi perencanaan di daerah, khususnya penguatan daya saing.
- b) Dokumen perencanaan pembangunan pada level provinsi Jawa Tengah baik rencana jangka menengah maupun panjang juga menjadi referensi dalam melakukan perencanaan pembangunan di Kota Surakarta.
- c) Dokumen hasil Musrenbang mulai dari level kelurahan sampai dengan kota menjadi masukan penting untuk mengakomodasi kebutuhan masyarakat di Kota Surakarta.

H. TATA KELOLA DAN DUKUNGAN

1. Agenda Kerja Tim Daya Saing Daerah melalui *Innovation Hub (I-hub)*;

Peningkatan kinerja tim SIDA Kota Surakarta dilakukan dengan meningkatkan koordinasi dan penyusunan agenda kerja untuk mendorong percepatan peningkatan daya saing daerah. Berdasarkan dokumen SIDA Kota Surakarta ada 4 sub tema yang dikembangkan di Kota Surakarta yaitu pengembangan MICE, pengembangan ekonomi kreatif, optimalisasi *e-government* dan penguatan kelembagaan SIDA.

Berdasarkan sub tema tersebut, maka disusun sebuah ringkasan rencana kerja untuk 2 tahun ke depan dalam rangka meningkatkan daya saing Kota Surakarta.

Tahun 1

- a) Penguatan MICE dengan fokus pada penguatan *city branding* Kota Surakarta, pengelolaan *event* dan destinasi wisata Kota Surakarta dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pada bidang MICE.
- b) Optimalisasi *e-government* untuk mendukung kualitas pelayanan publik di Kota Surakarta. Kota Surakarta berdasarkan IDSD 2019 mempunyai skor tinggi untuk tata kelola pemerintahan. Hal ini merupakan modal yang baik untuk meningkatkan kualitas *e-government* dengan agenda peningkatan aksesibilitas dan sosialisasi sarana *e-government* pada masyarakat.

Tahun 2

- a) Optimalisasi kontribusi ekonomi kreatif terhadap perekonomian Kota Surakarta dengan agenda mengembangkan iklim bisnis yang lebih baik bagi bisnis kreatif di Kota Surakarta, meningkatkan kualitas SDM ekonomi kreatif dan pemberian insentif bagi inovasi yang dikembangkan pelaku ekonomi kreatif.
- b) Koordinasi dan penguatan lembaga SIDA dengan agenda pengembangan tupoksi dari lembaga pemerintah pada level kota untuk mendorong peningkatan daya saing Kota Surakarta dan evaluasi tahunan dari indeks daya saing Kota Surakarta dengan melibatkan para pemangku kepentingan.

2. Anggaran, *Human Capital*, Dan Inovasi.

Dukungan anggaran merupakan faktor penting dalam menjalankan program untuk meningkatkan daya saing Kota Surakarta. Ada 4 fokus anggaran yang perlu dioptimalkan untuk meningkatkan daya saing Kota Surakarta, yaitu:

- a) Optimalisasi anggaran pengembangan SDM untuk sub tema SIDA Kota Surakarta, yaitu MICE, ekonomi kreatif, *e-government* dan kelembagaan SIDA. Secara khusus anggaran yang perlu diperkuat adalah pengembangan SDM bersertifikasi untuk MICE dan pendampingan penyusunan standardisasi kualitas pada ekonomi kreatif.
- b) Optimalisasi anggaran pengembangan Solo Techno Park. Solo Techno Park merupakan lembaga yang strategis sebagai pusat pelatihan dan pengembangan baik untuk industri maupun pemerintah dan sebagai mitra lembaga pendidikan. Secara khusus *Solo Techno Park* adalah lembaga yang merupakan perwujudan dari Sistem Inovasi Daerah Kota Surakarta.
- c) Optimalisasi anggaran untuk hilirisasi hasil penelitian bagi kepentingan pemangku kepentingan. Sumber inovasi yang potensial di Kota Surakarta adalah hasil penelitian dari perguruan tinggi maupun lembaga penelitian lainnya. Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh industri maupun kelompok masyarakat lainnya.
- d) Penguatan anggaran dalam menyusun regulasi bagi terciptanya iklim usaha yang lebih baik dan program-program yang terkait dengan pemerataan kesejahteraan. Secara khusus pemberian fasilitas bagi IKM maupun UMKM di Kota Surakarta merupakan cara yang tepat untuk mengurangi kesenjangan kesejahteraan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari analisis dan diskusi daya saing Kota Surakarta adalah:

1. Keunggulan daya saing Kota Surakarta berdasarkan indeks dimensi berasal dari 3 pilar yaitu Tata Kelola Pemerintahan, Regulasi dan kesehatan. Daya saing Kota Surakarta sangat strategis karena dukungan dari Tata kelola Pemerintahan dan Regulasi dalam mendorong inovasi dan perkembangan bisnis (Aspek Aspek Faktor Penguat/*Enabling Environment*) dan kesehatan (Aspek Sumber Daya Manusia/*Human Capital*) adalah pondasi utama dalam pembangunan sebuah daerah. Kata kunci yaitu sumber daya manusia yang berkualitas dan dukungan tata kelola pemerintahan dan regulasi bisa menjadi modal dasar yang strategis dalam perkembangan sebuah kota atau wilayah.
2. Pilar yang potensial menjadi keunggulan daya saing Kota Surakarta adalah Kelembagaan dan Dinamika Bisnis serta akses keuangan. Kualitas infrastruktur teknologi Kota Surakarta sudah sangat baik dan mampu menopang perkembangan kota menuju *smart city*. Kondisi keuangan dan perekonomian daerah yang stabil mampu mendukung pembangunan multidimensi. Kelembagaan pemerintahan Kota Surakarta mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota sekaligus menyusun regulasi yang mendorong dan memantapkan aktivitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Dinamika bisnis yang terkait dengan efisiensi pasar perlu dikembangkan dan sudah mempunyai modal dasar yang baik dari aspek ukuran pasar.
3. Pilar dan faktor daya saing yang masih perlu dikembangkan adalah perekonomian daerah, pendidikan dan ketrampilan,

ketenagakerjaan serta ukuran pasar. Perekonomian daerah yang perlu ditingkatkan adalah optimalisasi sumber – sumber penerimaan daerah untuk mendukung pembangunan. Pendidikan dan ketrampilan juga bisa dikembangkan dengan baik, mengingat kualitas SDM di Kota Surakarta sangat baik.

B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan simpulan dari analisis indeks daya saing Kota Surakarta, maka rekomendasi kebijakan dimulai dari pilar dan aspek yang saat ini dalam kondisi perlu dikembangkan:

1. Penguatan kapasitas dan ekosistem inovasi. Pemkot Surakarta perlu mengoptimalkan kebijakan yang mendorong inovasi masyarakat, yaitu dengan:
 - a. Mengoptimalkan insentif pada kelompok masyarakat yang melakukan inovasi, misalnya: memperluas cakupan Kreanova, memberikan insentif tax holiday pada usaha-usaha yang dianggap inovatif.
 - b. Mengoptimalkan kebijakan hilirisasi riset melalui kerjasama dengan perguruan tinggi setempat.
 - c. Mengoptimalkan penerbitan publikasi ilmiah melalui kerjasama dengan perguruan tinggi atau asosiasi profesi di Kota Surakarta.
 - d. Memfasilitasi penerapan riset tepat guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan produksi di dalam UMKM.
 - e. Mengoptimalkan penggunaan teknologi tepat guna bagi kelompok masyarakat.
2. Optimalisasi dan penguatan pendidikan ketrampilan bagi masyarakat dengan cara:
 - a. Melakukan optimalisasi materi dan kurikulum Balai Latihan Kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
 - b. Melakukan optimalisasi *Solo Techno Park* sebagai pusat kajian dan pelatihan industri.

- c. Menambah *training for trainers* dengan materi teknologi tepat guna bagi fasilitator di Balai Latihan Kerja.
 - d. Memperkuat kurikulum dan membantu pengadaan alat peraga serta prasarana di sekolah-sekolah vokasi di Surakarta.
3. Memperkuat dinamika pasar dengan cara:
- a. Melakukan kajian peraturan daerah yang menghambat dunia usaha dan menghapusnya.
 - b. Menyusun peraturan daerah yang mendorong investasi baru.
 - c. Memberikan tax holiday bagi investasi yang mempunyai daya serap tenaga kerja tinggi dan memberikan nilai tambah bagi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. dkk. 2002. Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. Yogyakarta.
- Audretsch, D.B. & Keilbach, M. (2004). Entrepreneurship capital and economic performance, *Regional Studies*, 38 (8), 949-959.
- Auzina-Emsina, A. (2014). Labour productivity, economic growth and global competitiveness in post-crisis period. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 156, 317-321.
- Bristow, G. (2005). Everyone's a 'winner': problematising the discourse of regional competitiveness. *Journal of Economic Geography*, 5(3), 285-304.
- Delgado, M., Ketels, C., Porter, M. E., & Stern, S. (2012). The determinants of national competitiveness (No. w18249). National Bureau of Economic Research.
- Dess GG, Lumpkin GT (2005) The role of entrepreneurial orientation in stimulating effective corporate entrepreneurship. *Acad Manage Rev* 19(1):147-156
- Huggins, R. A., & Izushi, H. (2007). Competing for knowledge: creating, connecting and growing. Routledge.
- Meyer-Stamer, J., & Haar, J. (Eds.). (2008). Small firms, global markets: competitive challenges in the new economy. Palgrave Macmillan.
- Morrison, M. A. (2012). Metode Penelitian Survei. Kencana.
- Passemar, D., & Kleiner, B. H. (2000). Competitive advantage in global industries. *Management research news*, 23(7/8), 111-117.

Porter, M. E. (2009). The competitive advantage of nations, states and regions. *Harvard Business School*.

Porter, M. E., & Millar, V. E. (1985). How information gives you competitive advantage.

Porter, Michael."e. (1990) The competitive advantage of nations." *Harvard Business Review* 68, no. 2 (1990): 73-93.

Surakarta dalam Angka 2019
<https://surakartakota.bps.go.id/publikasi.html>

Lampiran

1. Pengukuran Indeks Berdasarkan Indikator

Pengukuran Indeks Daya Saing Daerah tahun 2019 berdasarkan indikator Komponen Daya Saing dengan 78 indikator terlihat dalam tabel 5.1 sebagai berikut

Tabel 1 Pengukuran Indeks Berdasarkan Indikator

Indikator	Nilai	Hasil
Indikator 1	5	1,500
Indikator 2	6	1,200
Indikator 3	5	1,500
Indikator 4	4	0,800
Indikator 5	1	1,000
Indikator 6	1	0,400
Indikator 7	1	0,300
Indikator 8	1	0,300
Indikator 9	1	0,600
Indikator 10	1	0,400
Indikator 11	1	0,300
Indikator 12	4	0,800
Indikator 13	1	0,300
Indikator 14	1	0,200
Indikator 15	1	0,200
Indikator 16	1	0,300
Indikator 17	1	0,300
Indikator 18	1	0,200
Indikator 19	1	1,000
Indikator 20	1	0,200
Indikator 21	1	0,200

Indikator 22	1	0,200
Indikator 23	1	0,200
Indikator 24	1	0,100
Indikator 25	1	0,100
Indikator 26	1	0,450
Indikator 27	1	0,450
Indikator 28	5	0,500
Indikator 29	7	2,800
Indikator 30	5	3,000
Indikator 31	1	0,400
Indikator 32	1	0,200
Indikator 33	3	1,200
Indikator 34	1	1,000
Indikator 35	0	0,000
Indikator 36	1	0,300
Indikator 37	1	0,400
Indikator 38	1	0,500
Indikator 39	1	0,300
Indikator 40	6	1,200
Indikator 41	1	0,150
Indikator 42	1	0,150
Indikator 43	1	0,150
Indikator 44	1	0,150
Indikator 45	1	0,200
Indikator 46	5	1,000
Indikator 47	0	0,000
Indikator 48	1	0,300

Indikator 49	1	0,500
Indikator 50	1	0,300
Indikator 51	4	1,200
Indikator 52	5	1,000
Indikator 53	7	1,400
Indikator 54	0	0,000
Indikator 55	1	0,100
Indikator 56	4	1,000
Indikator 57	5	0,500
Indikator 58	7	2,100
Indikator 59	5	1,500
Indikator 60	6	1,200
Indikator 61	6	1,200
Indikator 62	5	1,000
Indikator 63	4	0,400
Indikator 64	6	0,600
Indikator 65	3	0,300
Indikator 66	6	0,900
Indikator 67	1	0,100
Indikator 68	3	0,300
Indikator 69	4	0,600
Indikator 70	7	0,700
Indikator 71	3	0,300
Indikator 72	2	0,200
Indikator 73	2	0,600
Indikator 74	2	1,000
Indikator 75	3	0,600

Indikator 76	1	0,600
Indikator 77	1	0,400
Indikator 78	1	1,000

Pengukuran Indikator daya saing daerah untuk **Aspek Faktor Penguat/Enabling Environment** dari indikator 1 sampai dengan 18, **Aspek Sumber Daya Manusia/Human Capital** mulai dari indikator 19 sampai dengan 28, **Aspek Faktor Pasar/Market** mulai dari indikator 29 sampai dengan 49, **Aspek Ekosistem Inovasi** mulai dari indikator 50 sampai dengan 78

Pengukuran daya saing daerah berdasarkan nilai indikator yang mencapai nilai sempurna adalah indikator 5, 19, 34 dan 78. Sedangkan nilai diatas 0,50 adalah indikator 9, 30, 76, 38, 49 dan 74. Sedangkan nilai indikator yang baru mencapai 0,10 adalah indiktor 63 sampai dengan 68 dan 71, 72



**Badan Perencanaan, Penelitian, dan
Pengembangan Daerah
(BAPPEDA)
Kota Surakarta**

